

EFEKTIVITAS PROGRAM EKSTRAKURIKULER
MENGUNAKAN PENDEKATAN EVALUASI
TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK
(STUDI EMPATI KOGNITIF DAN EMPATI AFEKTIF)

TESIS



Oleh:

LIA WULANSARI

NIM 502190020

IAIN
PONOROGO

PROGRAM MAGISTER

PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

2021

EFEKTIVITAS PROGRAM EKSTRAKURIKULER MENGUNAKAN PENDEKATAN EVALUASI TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK

ABSTRAK

Persentase kenakalan anak di bawah umur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, melalui program ekstrakurikuler diharapkan dapat menanamkan karakter empati yang baik, dan diharapkan akan mengurangi terjadinya perilaku negatif bagi peserta didik terhadap orang-orang di sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) dengan pendekatan evaluasi model CIPP. Hasilnya 1) Berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya dari segi *context* dinyatakan efektif. Dari segi *input* dinyatakan efektif. Dari segi *proses* dinyatakan efektif. Dan dari segi *product* dari perhitungan yang telah dilakukan di madrasah ini, melalui angket yang diberikan kepada koresponden ialah 58,49. jumlah tersebut masuk ke dalam interval yang sangat efektif. 2) evaluasi program dengan menggunakan model CIPP yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa semua komponen dalam penelitian ini dinyatakan efektif. 4) Berdasarkan hasil analisis uji t_{hitung} menunjukkan 5,150 Sedangkan t_{tabel} 1,975. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak mengikuti program ekstrakurikuler di MTsN 5 Ponorogo. 5) Berdasarkan hasil nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,572 > 0,148$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara empati kognitif dan empati afektif karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo.

**EFFECTIVENESS OF EXTRACURRICULAR
PROGRAM USING THE EVALUATION
APPROACH TO THE CHARACTER OF STUDENTS
ABSTRACT**

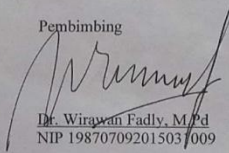
The percentage of juvenile delinquency has increased significantly from year to year, with extracurricular programs it is hoped that it can instilling a good character of empathy, and it is hoped that it will reduce the occurrence of negative behavior for students towards the people around them. This study employs a mixed method of qualitative and quantitative research, as well as a CIPP model evaluation approach. The outcomes: 1) it was declared in the terms of *context*, it is declared effective. In terms of *input*, it is declared effective. In terms of the *process* is declared effective. And in terms of the *product* of the calculations that have been carried out at this madrasa, through the questionnaire given to correspondents, it is 58.49. the number falls into a very effective interval. 2) program evaluation using the CIPP model, evaluating the program in four aspects, namely *context*, *input*, *process* and *product*. Based on the results of the research that has been done, it is known that all the components in this study are declared effective. 4) Based on t-test analysis results the showed 5.150 while $t_{table} 1.975$. Based on the criteria shows that $5,150 > 1,975$, then H_0 is accepted. And it can be concluded that there is a significant difference between students who take extracurricular programs and students who do not take extracurricular programs at MTsN 5 Ponorogo. 5) Based on the results, their value calculated is greater than r_{table} ($0.572 > 0.148$) and the significance value is 0.000 which means less than 0.05. Which means the hypothesis is accepted. The results of the correlation analysis *product moment* show that there is a significant correlation between cognitive empathy and affective empathy for the character of students at MTsN 5 Ponorogo.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Lia Wulansari, NIM 502190020** dengan judul : *"Efektivitas Program Ekstrakurikuler Menggunakan Pendekatan Evaluasi (Context, Input, Process Dan Product) Terhadap Karakter Peserta Didik (Studi Empati Kognitif Dan Empati Afektif)"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, 19 Oktober 2021

Pembimbing



Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
NIP 198707092015031009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 26199/NK/BAN-PT/AK-SURV/PT2015
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.piscasara.iainponorogo.ac.id Email: piscasara@iainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Lia Wulansari, NIM 502190020, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Efektivitas Manajemen Program Ekstrakurikuler terhadap Karakter Peserta Didik (studi empati kognitif dan empati afektif) di MTsN 5 Ponorogo", telah dilakukan ujian tesis dalam siding Majelis *Munagashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Rabu, tanggal 10 November 2021 dan dinyatakan Lulus.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Miftahul Huda, M.Ag. NIP 197605172002121002 Ketua Sidang		29-11-2021
2	Dr. Sugiyar, M. Pd.I. NIP 197402092006041001 Penguji Utama		26-11-2021
3	Dr. Wirawan Fadly, M.Pd NIP 198707092015031009 Anggota Penguji		22-11-2021

Ponorogo, 29 November 2021

Direktur Pascasarjana



Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP 197605172002121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 261/99/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT2015
Alamat: Jl. Prambana 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Faks. (0352) 461893
Website: www.pascas.iaainponorogo.ac.id Email: pascas@iaainponorogo.ac.id

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lia Wulansari**
NIM : **502190020**
Prodi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Judul : **Efektivitas Manajemen Program Ekstrakurikuler terhadap Karakter Peserta Didik (studi empati kognitif dan empati afektif) di MTsN 5 Ponorogo.**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iaainponorogo.ac.id. Adapun kesalahan dari tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 29 November 2021

Pembuat Pernyataan,

Lia Wulansari
NIM 502190020





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 26199/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT2015
Alamat: Jl. Prambika 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Lia Wulansari**, NIM 502190020, Program Magister Prodi **Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Efektivitas Manajemen Program Ekstrakurikuler terhadap Karakter Peserta Didik (studi empati kognitif dan empati afektif) di MTsN 5 Ponorogo"**, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya tanyakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan hukum.

Ponorogo, November 2021



Lia Wulansari
NIM 502190020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang penting pada masa sekarang. Seperti yang disampaikan dalam tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk akhlak anak bangsa, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kecerdasan yang disertai dengan karakter yang baik. Pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan diadakan melalui berbagai kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, kepribadian peserta didik yang perlu diperhatikan adalah akhlak dan pengembangan kepribadian peserta didik, hal tersebut dapat diwujudkan dan dilakukan melalui berbagai program kesiswaan yang beragam.

Pada kenyataannya karakter negatif yang sering menjadi sorotan diberbagai media masa. Persentase kenakalan anak dibawah umur dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini terjadi akibat dari kurangnya penanaman karakter pada peserta didik. Perkembangan teknologi yang semakin canggih berdampak negatif juga dalam

kegiatan sosial masyarakat terutama pada anak. Anak juga semakin kurang bersosialisasi dengan temannya karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain *game* dengan *gadget* mereka masing-masing. Salah satu contoh masalah remaja yang terjadi saat ini, yaitu berita di Kompas TV terdapat video viral yang dilakukan oleh 6 remaja di Ponorogo yaitu kontak fisik serta *bullying* terhadap salah satu temannya, yang mengakibatkan mereka harus berurusan dengan pihak yang berwajib. Kejadian ini dipengaruhi oleh beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya kejadian tersebut, salah satunya adalah banyaknya waktu luang yang tidak menjadikan peserta didik sibuk dengan kegiatan positif, sehingga mereka banyak menggunakan waktu luang dengan berbagai hal yang menyimpang.¹

Berdasarkan Kebijakan Kemendikbud nomor 241/P/2019 mengenai kriteria dan perangkat akreditasi, bahwa peserta didik dengan kesehatan jasmani dan rohani dapat diikuti dalam berbagai kegiatan kesiswaan, di antara kegiatan yang dapat diikuti adalah: (1) olahraga; (2) kesenian; (3) kepramukaan; (4) UKS; (5) Keagamaan; dan (6)

¹ “Polisi Tindak Pelaku Vidio Viral Bullying di Ponorogo”, Berita Daerah, 21 oktober 2020 <https://jatim.kompas.tv/article/117564/polisi-tindak-pelaku-vidio-viral-bullying-di-ponorogo>

perlombaan yang berkaitan dengan kesehatan jasmani dan rohani.²Kegiatan tersebut biasanya dilakukan di luar jam pelajaran (Ekstrakurikuler). Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pelaksanaan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan usaha yang dilakukan dengan kesungguhan. Selain itu, program ekstrakurikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai definisi segala yang dilaksanakan oleh peserta didik, dan pelaksanaannya tidak masuk dalam rencana pembelajaran formal.

Program ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya dilaksanakan di luar jam pembelajaran yang ada di kelas, ekstrakurikuler dimanfaatkan sebagai sarana memperluas wawasan dan kemampuan peserta didik dari pembelajaran yang telah didapat peserta didik di dalam kelas dari berbagai mata pelajaran, kegiatan ini selain dilaksanakan di madrasah juga dapat dilakukan di luar madrasah. Arikunto berpendapat bahwa kegiatan Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan, dalam pelaksanaannya di luar struktur program pembelajaran,

² Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 241 / P / 2019 tentang Kriteria dan Perangkat Akreditasi*, 11.

kegiatan ini dapat menjadi pilihan bagi peserta didik sesuai dengan kemauan masing-masing individu.³

Dalam buku Lickona Filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik dengan sesuatu yang berhubungan baik terhadap orang lain, dan berhubungan baik pula terhadap diri sendiri. Aristoteles mengingatkan manusia tentang yang terjadi di masa sekarang, di zaman sekarang ini banyak yang melupakan cara menjalani kehidupan dengan budi pekerti terhadap diri sendiri (misalnya dapat mengendalikan diri sendiri dan juga bersikap apa adanya) serta terhadap orang (misalnya mempunyai rasa simpati, empati dan kedermawanan terhadap orang lain). Kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Sebagai makhluk sosial hendaknya dapat mengontrol diri sendiri dan nafsu diri, supaya dapat melakukan hal yang bermanfaat terhadap orang lain. Menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Noval, karakter adalah "perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang." Tidak seorang pun, menurut Noval, yang memiliki kesempurnaan karakter yang baik, karena semua orang pasti

³ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Madrasah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 271.

memiliki kekurangan. Manusia yang mempunyai karakter yang mengagumkan sangat berbeda dengan manusia lainnya.

Pada pemahaman klasik untuk mengetahui karakter yang berlandaskan pendidikan nilai, karakter dilandasi atas nilai operatif serta nilai yang mempunyai manfaat dalam pelaksanaannya. Karakter dalam pertumbuhannya menjadikan suatu nilai yang disebut dengan akhlak, yang merupakan watak batin. Sehingga dapat berguna dalam merespon berbagai keadaan, dengan menggunakan cara yang berakhlak. Karakter dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari sikap yang mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Hal tersebut penting untuk menjalankan hidup yang berakhlak, dan hal tersebut merupakan faktor yang dapat membentuk kematangan akhlak.⁴

Karakter yang baik terdiri dari beberapa perbuatan yang diantaranya adalah rasa empati yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam buku Zuriyah mendefinisikan empati adalah mengetahui dan juga merasakan hal yang terjadi pada orang lain. Empati akan menggerakkan seseorang sehingga terlibat

⁴ Thomas Lickomna, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2008),72.

secara emosional tanpa meninggalkan unsur rasional dari nilai hidup. Dengan empati seseorang akan mudah bersosialisasi dengan orang lain serta mendorong seseorang untuk berperilaku dengan moral yang baik.⁵

Pada penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu yaitu keberhasilan ekstrakurikuler dalam membentuk kepribadian peserta didik, diantara penelitian oleh Katrina Ramadhani bahwa kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap karakter mandiri, karakter integritas dan karakter nasionalisme peserta didik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Robi'atul Adhawiyah bahwa kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh pada nilai-nilai karakter seperti keimanan, kepatuhan, kebersamaan, tanggungjawab, kesabaran dan kejujuran. Dalam penelitian ini peneliti membahas bagaimana keefektivan ekstrakurikuler terhadap rasa empati yang merupakan bagian dari karakter yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru, diketahui bahwa kebebasan penggunaan HP yang didukung maraknya internet dimasa sekarang mempunyai dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kurangnya pengawasan orang tua juga

⁵ Nuzul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

bisa menjadi sebab peserta didik mengabaikan tugas dan kewajiban mereka sebagai peserta didik, karena mereka terlalu asyik dengan HP yang mereka miliki. Konten yang mereka lihat juga kadang menjadi contoh yang tidak baik bagi karakter peserta didik. Saling mengejek antar peserta didik, perilaku usil terhadap temannya masih terjadi di lingkup madrasah ini, hal ini terjadi akibat kurangnya rasa empati pada diri masing-masing individu.⁶ Kejadian ini hendaknya diambil pembelajaran agar tidak terulang kembali dimasa yang akan datang.

Realita tersebut adalah masalah yang penting, karena hal ini akan menjadi masalah yang serius di masa mendatang, sehingga lebih baik jika peserta didik diarahkan untuk mengisi kegiatan dengan hal-hal yang positif, seperti mengikuti berbagai program ekstrakurikuler misalnya. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil judul “efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik studi empati kognitif dan empati afektif di MTsN 5 Ponorogo”.

B. Batasan Masalah

⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/2-6/2021.

Banyak pembahasan yang dapat dikaji dalam menindak lanjuti penelitian ini. Akan tetapi, karena terdapat berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis dalam penelitian ini, yang tidak dapat semua ditindak lanjuti.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya batasan masalah, agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan maksimal. Dan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik (studi empati kognitif dan empati afektif) di MTsN 5 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo dari segi *Context, Input, Process* dan *Product*?
2. Bagaimana efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo secara keseluruhan?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara karakter empati peserta didik yang aktif dalam mengikuti program

ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler?

4. Apakah ada hubungan antara empati kognitif dan empati afektif?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo dari segi *Context, Input, Process* dan *Product*.
2. Untuk mengetahui efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo secara keseluruhan.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara karakter empati peserta didik yang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler dan kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler.
4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati kognitif dan empati afektif.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretik

Dari manfaat penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran dan informasi mengenai efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan CIPP.

2. Praktis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik mengetahui manfaat manajemen program ekstrakurikuler dalam meningkatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo.

b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik mengetahui pentingnya program ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang positif, sehingga bermanfaat bagi peserta didik untuk kehidupannya di masa mendatang.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti menambah dan memperluas wawasan berpikir dalam menerapkan teori-teori yang telah didapatkan untuk menjawab permasalahan yang aktual. Dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan, khususnya

yang berkaitan dengan manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti, penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yang relevan, diantaranya adalah:

1. Penelitian Katrina Ramadhani dalam tesisnya di Universitas Negeri Semarang berjudul “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada peserta didik madrasah dasar pada tahun 2019”. Peneliti ingin mengetahui apakah ada Pengaruh Ekstrakurikuler dengan Karakter mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada peserta didik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapat kesimpulan bahwa ada pengaruh ekstrakurikuler dengan Karakter mandiri, Integritas dan Nasionalisme pada peserta didik, namun dalam persentase yang tidak sama. Yaitu: 49,2 % pengaruhnya terhadap karakter mandiri peserta didik, 67,1 % pengaruhnya terhadap karakter Integritas serta 44,2 % pengaruhnya terhadap Karakter nasionalisme.

2. Hasil penelitian dari Syafi'i Sulaiman dalam tesisnya "Peran kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun Karakter peserta didik pada tahun 2016 di IAIN Tulungagung". Peneliti ingin meneliti bagaimana peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membangun karakter peserta didik di MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari dan MI Himmatul Ulum Sukorejo Gandusari Trenggalek. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membangun karakter dilakukan dengan menanamkan kebiasaan hidup bersih, serta selalu memonitoring kegiatan peserta didik di rumah, hal ini diadakan dengan membuat buku penghubung antara kegiatan yang ada di rumah.⁷
 3. Hasil penelitian Robi'atul Adhawiyah dalam tesisnya "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Pancasila Gondang Mojokerto". Peneliti ini ingin mengetahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs pancasila Gondang dan karakter apa saja yang terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari penelitian yang
-

diperoleh bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Mts Pancasila Gondang merupakan kegiatan di luar jam sekolah seperti doa bersama, sholat berjamaah, kegiatan hari besar islam dan wisata rohani. Disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan tersebut turut serta membentuk nilai-nilai karakter yang meliputi banyak hal seperti keimanan, kepatuhan, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, kesabaran, kejujuran dan lain sebagainya.

4. Hasil penelitian Siti Fatimah Siregar dalam tesisnya berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs EX PGA UNIVA Medan”. Peneliti tersebut ingin mengidentifikasi pelaksanaan ekstrakurikuler pendidikan agama dalam upaya pembentukan karakter dan karakter apa yang terbentuk melalui pelaksanaan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di MTs EX PGA UNIVA Medan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut terdapat 13 ekstrakurikuler pendidikan agama islam. Dan kegiatan yang pembentukan karakter peserta didik yaitu pengenalan kitab suci, ibadah, kegiatan sosial, pembiasaan akhlak mulia dan penanaman nilai sejarah keagamaan.
5. Penelitian Nasruddin dalam tesisnya di IAIN Pare-pare berjudul “Pembentukan Karakter melalui Ekstrakurikuler

Halaqoh Film di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pelaksanaan dan dampak ekstrakurikuler *halaqoh* film dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil dari penelitian tersebut adalah ada tiga tahap dalam pelaksanaannya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Dan *halaqoh* film ini berdampak positif bagi pembentukan karakter santri seperti penanaman nilai-nilai religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Tabel 1.1
Matriks Kajian Terdahulu

No	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis Katrina Ramadhani	Kajian teoretik mengenai program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik.	fokus kajian pada penelitian tersebut adalah karakter mandiri, Integritas dan Nasionalisme peserta didik sedangkan yang

No	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
			<p>diambil peneliti adalah empati kognitif dan empati afektif, selain itu pada metode yang dilakukan penelitian tersebut menggunakan <i>ex post facto</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>mixed method</i> dan lokasi tempat penelitian ini dilakukan serta lokasi, tempat dan waktu penelitian.</p>
2.	Tesis Syafi'i Sulaiman	Kajian teoretik tentang peran ekstrakurikuler	Fokus kajian penelian tersebut hanya kegiatan

No	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
		<p>dalam membangun karakter peserta didik</p>	<p>kepramukaan saja sedangkan peneliti seluruh kegiatan ekstrakurikuler, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan <i>mixed method</i>, perbedaan lainnya pada objek tersebut pada jenjang sekolah dasar sedangkan peneliti pada jenjang menengah pertama serta lokasi, tempat dan waktu penelitian.</p>

No	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
3	Tesis Robi'atul Adhawiyah	Kajian teoretik tentang karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan jenjang pendidikan yang diambil oleh peneliti.	Fokus kajian penelitian tersebut hanya ekstrakurikuler keagamaan saja sedangkan peneliti seluruh kegiatan ekstrakurikuler, metode yang digunakan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan <i>mixed method</i> serta lokasi, tempat dan waktu penelitian.
4	Tesis Siti Fatimah	Kajian teoretik tentang karakter	Fokus kajian penelitian tersebut

No	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	Siregar	peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan jenjang pendidikan yang diambil oleh peneliti.	hanya ekstrakurikuler pendidikan agama islam saja sedangkan peneliti seluruh kegiatan ekstrakurikuler, metode yang digunakan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan <i>mixed method</i> serta lokasi, tempat dan waktu penelitian.
5	Tesis Nasruddin	Kajian teoretik tentang karakter peserta didik	Fokus kajian penelian tersebut membahas

No	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
		<p>melalui kegiatan ekstrakurikuler</p>	<p>ekstrakurikuler <i>halaqoh</i> film sedangkan peneliti seluruh kegiatan ekstrakurikuler, metode yang digunakan peneliti tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan peneliti menggunakan <i>mixed method</i> serta lokasi, tempat dan waktu penelitian.</p>

BAB II
EFEKTIVITAS PROGRAM
EKSTRAKURIKULER,
KARAKTER PESERTA DIDIK,
EMPATI KOGNITIF DAN EMPATI AFEKTIF.

A. Manajemen Program Ekstrakurikuler

1. Pengertian Manajemen Pendidikan.

Manajemen pendidikan adalah kumpulan dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Karena itu manajemen memiliki unsur-unsur kehidupan seperti keberadaan ruh berupa kepemimpinan, keberadaan jiwa berupa kegiatan manajemen, keberadaan raga dan jasmani berupa bagan organisasi, yang dinyatakan dalam bentuk kegiatan

administrasi, serta tingkah laku yang diwujudkan dalam budaya organisasi.¹

Manajemen menjadi sebuah strategi pemberdayaan manusia yang mencakup seluruh proses dalam sebuah organisasi, dan diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian dalam Arikunto, ia menjelaskan bahwa manajemen merupakan keseluruhan proses dalam sebuah organisasi antara dua orang atau lebih, yang didasarkan atas rasionalitas dan kesepakatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²

2. Pengertian manajemen program ekstrakurikuler

Dalam bukunya Kompri, Mulyono menjelaskan pengelolaan program kesiswaan (ekstrakurikuler) adalah semua yang dilakukan dari mulai perencanaan, pelaksanaan yang dilakukan oleh pendidik serta kegiatan pelaksanaan yang dilakukan di luar jam pelajaran (kurikulum), sebagai usaha dalam menumbuhkan potensi

¹ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 36.

² Suharsimi Arikunto dan Mulya Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 115.

SDM peserta didik. Potensi tersebut berkaitan dengan ilmu pengetahuan, maupun di luar ilmu pengetahuan agar dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat yang ada dalam diri peserta didik, melalui berbagai kegiatan yang ada di madrasah, berupa kegiatan wajib maupun kegiatan pilihan peserta didik.³

a) Perencanaan program ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang perencanaan program ekstrakurikuler diterangkan bahwa pengelompokan program ekstrakurikuler dalam kurikulum 2013 dikategorikan dalam beberapa kelompok, sesuai dengan kurikulum yang saat ini sedang digunakan. Yaitu kurikulum wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik. Akan tetapi keadaan peserta didik yang tidak memungkinkan atau memiliki kondisi tertentu, diperbolehkan tidak mengikuti ekstrakurikuler. Contoh kegiatan yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang ada

³ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 238.

dalam kurikulum 2013 ialah kegiatan kepramukaan. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini diwajibkan untuk jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan dari madrasah dasar hingga madrasah menengah atas, dapat dilaksanakan dengan melakukan kerja sama dengan pihak yang terkait, seperti organisasi kepramukaan yang ada di daerah tersebut.⁴

b) Pelaksanaan program ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 menjelaskan kewajiban mengikuti program ekstrakurikuler bagi seluruh peserta didik (selain peserta didik yang mempunyai kendala), dan peserta didik dapat mengikuti suatu program ekstrakurikuler pilihan, baik yang terkait dengan suatu mata pelajaran maupun tidak di madrasah tersebut. Pelaksanaan program ekstrakurikuler ini hendaknya dirancang pada awal tahun atau awal semester, di bawah bimbingan kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang

⁴ *Ibid.*, 238.

kurikulum dan kesiswaan. Waktu hendaknya dijadwalkan sebaik mungkin, sehingga dalam pelaksanaannya tidak menghambat pelaksanaan pembelajaran, dan tidak menyebabkan gangguan bagi peserta didik dalam pelaksanaannya.⁵

c) Evaluasi program ekstrakurikuler

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 menerangkan bahwa penilaian perlu diberikan terhadap peserta didik sebagai apresiasi kinerja peserta didik dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler. Kriteria keberhasilan peserta didik ditentukan oleh proses keikutsertaan peserta didik dalam program ekstrakurikuler yang diikutinya. Penilaian dilakukan secara kualitatif. Dan hendaknya nilai program ekstrakurikuler ini berpengaruh terhadap kenaikan peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi. Evaluasi ini dimaksudkan sebagai evaluasi tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik, serta evaluasi kekurangan dan kelebihan program ekstrakurikuler tersebut.⁶

⁵ *Ibid.*, 242 .

⁶ *Ibid.*, 244.

d) Pertanggung jawaban program ekstrakurikuler.

Madrasah hendaknya membuat laporan, baik laporan untuk keseluruhan program kegiatan ekstrakurikuler, dan untuk jenis kegiatan ekstrakurikuler, untuk pertanggung jawaban keuangan yang telah dialokasikan madrasah untuk terlaksananya kegiatan ini. Untuk laporan kegiatannya hendaknya dibuat format yang sederhana, tetapi cukup komperhensif dan mudah dipahami.⁷

3. Pengertian Ektrakurikuler

Menurut Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan, ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di madrasah atau di luar madrasah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di pelajari, dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum yang ada di madrasah. Ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan peserta didik

⁷ *Ibid.*, 246.

di luar jam tatap muka, di laksanakan di madrasah maupun di luar jam madrasah.⁸

Dalam permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa program ekstrakurikuler termasuk merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan pengembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi madrasah.⁹

4. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 mengenai Implementasi Kurikulum Pedoman program ekstrakurikuler. Peraturan tersebut menjelaskan tujuan diadakannya program ekstrakurikuler pada lembaga pendidikan, yaitu menjadikan peserta didik berkemampuan intelektual, dengan mengembangkan potensi dan bakat

⁸ Dewa Ketut Sukardi, Desak Made Sumiati, *Bimbingan dan penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 98.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 111.

yang dimiliki oleh peserta didik. Serta menjadikan peserta didik mandiri, tidak hanya dalam kegiatan formal melainkan didukung dengan kegiatan di luar kelas. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler mempunyai beberapa misi dalam tercapainya tujuan, diantara misi program ekstrakurikuler sebagai berikut:¹⁰

- a) Mengadakan berbagai macam program yang dapat dipilih serta diikuti sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik.
- b) Menyelenggarakan berbagai program yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara maksimal melalui kegiatan individu maupun berkelompok.

Program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan mempunyai fungsi untuk pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier.¹¹

- a) Fungsi pengembangan, program ekstrakurikuler mempunyai fungsi pengembangan kemampuan individu peserta didik dengan cara mengembangkan

¹⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 226.

¹¹ *Ibid.*, 227.

potensi sesuai dengan minat peserta didik, serta menjadi sarana bagi peserta didik untuk menjadikannya mampu hidup dengan berkarakter dan berlatih menjadi pemimpin.

- b) Fungsi sosial dalam program ekstrakurikuler menjadikan peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Salah satu kegiatan yang diajarkan kepada peserta didik ialah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berhubungan dengan temannya, sehingga diharapkan mampu menjadi pengalaman sosial bagi peserta didik, pelaksanaan keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c) Fungsi rekreatif dalam program ekstrakurikuler dilaksanakan dalam suasana nyaman, membahagiakan, dan menyenangkan, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi kehidupan peserta didik. Madrasah diharapkan mengadakan berbagai macam program ekstrakurikuler yang menarik serta diberi sedikit tantangan agar menarik perhatian peserta didik.

d) Fungsi persiapan karier dalam program ekstrakurikuler diharapkan berfungsi sebagai modal kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kemampuan individu.

Tujuan terlaksananya program ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Dalam program ekstrakurikuler diharapkan dapat menambah kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. 2) Program ekstrakurikuler diharapkan dapat mengasah kemampuan, bakat dan minat peserta didik dalam usaha pembinaan pribadi peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

5. Manfaat program Ekstrakurikuler

Program pembinaan karakter peserta didik, dapat menjadi sebab atau akibat dari penciptaan suasana madrasah yang kondusif. Pembiasaan berkarakter luhur, misalnya saling bertegur sapa antar warga madrasah, menyebabkan adanya suasana madrasah yang menyenangkan sehingga berakibat terciptanya suasana madrasah yang kondusif bagi semua warga madrasah. Dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler di dalam lembaga pendidikan, seorang pendidik hendaknya

merencanakan serta melaksanakan kegiatan ini dengan suasana yang baik bagi peserta didik. Kegiatan ini diharapkan dapat melatih tanggung jawab peserta didik, dan dalam pelaksanaannya dapat dilakukan bergantian secara individu maupun dengan kegiatan kelompok.¹²

Kegiatan pembinaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik, diharapkan menjadikan peserta didik hidup lebih baik dan mempunyai kompetensi yang baik. Pembinaan ini dilakukan dengan cara memberikan arahan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sebelumnya, dengan harapan terciptanya tujuan pendidikan nasional. Kecerdasan akademik dianggap penting bagi kebutuhan peserta didik, akan tetapi lebih lengkap lagi jika peserta didik mempunyai banyak kemampuan dalam aspek spiritual, pengetahuan, keterampilan serta bertingkah laku baik dan mempunyai budi pekerti yang luhur, sehingga kelak dapat menjadi bekal untuk kehidupan peserta didik di masa mendatang.¹³

¹² Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 183.

¹³ Jejen Musfah, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Kencana 2018), 52.

Tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan sistematis yang baik, serta pengelolaan yang dapat mengarahkan supaya kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, walaupun dalam pelaksanaannya tidak didampingi setiap waktu namun pengawasan pengelola perlu dilakukan. Segala program kegiatan ini perlu juga menggunakan teknik-teknik yang menjadikan kegiatan tersebut menarik perhatian peserta didik. Banyak teknik yang dapat digunakan diantaranya menggunakan teknik simulasi, *role play*, dan diskusi. Selain itu pada peningkatan *learning skill*, peserta didik melakukan dengan teknik belajar, pemetaan pikiran, dan teknik membaca. Untuk mengajarkan *thinking skill* (keterampilan pemikiran) diajarkan pada peningkatan kemampuan menyelesaikan persoalan, pengambilan keputusan, sementara *living skill* (keterampilan hidup) diajarkan pada manajemen diri, membangun impian, cara berkomunikasi, cara mengelola konflik dan mengatur waktu.

Dalam tatanan realita saat ini, berbagai lembaga pendidikan sudah menyelenggarakan berbagai macam kegiatan sebagai wadah pendidikan karakter peserta didik.

Berbagai kegiatan ini diadakan secara terstruktur dan sistematis guna memperkuat kepribadian peserta didik, selain itu banyaknya kegiatan diharapkan menjadi hal yang positif bagi peserta didik. Kegiatan yang positif ini diarahkan guna memperkuat komitmen peserta didik, semangat peserta didik, sikap mandiri peserta didik dan ketangguhan dalam diri peserta didik.

Menurut Prijosaksono dalam buku terbarunya *The Power Of Transformation* menuliskan bahwa tranformasi dari 90 hari dapat menjadikan seseorang mempunyai kebiasaan baru yang lebih baik. Dalam buku ini diuraikan bahwa terdapat lima prinsip transformasi, yaitu: 1) Meyakini kekuatan dan anugerah Tuhan dalam diri sendiri. 2) Membuat pilihan dan keputusan dalam diri sendiri. 3) Melaksanakan kebiasaan baik secara terus menerus dalam kehidupan ini. 4) Dapat membangun interaksi dengan masyarakat. 5) Dapat bekerja sama secara sinergis dan kreatif dengan orang lain dalam organisasi.

Membangun karakter tidak hanya dengan membaca buku atau mengikuti beberapa program pelatihan penuh selama beberapa hari saja, namun diperlukan sebuah cara pelatihan yang terarah dan terus menerus secara berkesinambungan. Berkaitan dengan penciptaan karakter,

Stephen R Covey mengatakan “Taburlah gagasan petiklah perbuatan, taburlah perbuatan petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan petiklah karakter, taburlah karakter petiklah nasib”.¹⁴

B. Pendidikan Karakter.

1. Pengertian Karakter

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk hidup sebagai makhluk sosial, sehingga masing-masing individu dapat hidup dengan baik bersama orang-orang di sekelilingnya, seperti dapat berhubungan baik dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kriteria seseorang berkarakter baik adalah jika seseorang tersebut mampu mempertanggungjawabkan semua perbuatannya. Karakter juga bisa dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah

¹⁴ Zubaidi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 309-311.

perilaku yang terlihat pada diri individu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip menyatakan: "Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat dalam diri manusia yang dimiliki masing-masing individu, sifat yang dimaksud seperti halnya akhlak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki setiap individu menjadi pembeda antara individu tersebut dengan orang lain. Dapat pula dikatakan bahwa karakter sebagai keunikan yang dimiliki masing-masing individu yang tergambarkan dalam perilaku individu Nilai-nilai unik, baik itu dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 diartikan dengan mengerti nilai sikap yang baik serta melaksanakannya dalam kehidupan nyata.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai sebuah kepemilikan yang dimiliki masing-masing individu, kepemilikan tersebut menjadi pembeda masing-masing individu, ras, serta mental seseorang serta menjadi ciri khas sebuah kelompok tertentu. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *online* yang dapat diunduh secara

bebas mengartikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas yang membedakan individu atau kelompok dengan yang lain. Karakter, juga diartikan sebagai suatu deskripsi dari atribut yang dimiliki seseorang.¹⁵

Lebih lanjut Lickona (1992) menyampaikan tentang komponen dalam berkarakter yang baik, tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* berarti pengetahuan tentang moral, *moral feeling* berarti perasaan tentang moral dan *moral action* berarti tindakan moral. *Moral knowing* berhubungan dengan *moral awereness, knowing moral values, persperctive taking, moral reasoning. decision making dan self knowledge*. *Moral feeling* berhubungan dengan *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control dan humility*, sedangkan *moral action* menjadi perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diaplikasikan pada bentuk kompetensi (*competence*). Keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga komponen tersebut sangat penting diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, mengetahui, merasakan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan

¹⁵ Muchlas Samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41-42.

nilai-nilai kebajikan tersebut dengan utuh dan menyeluruh (*kaffah*).¹⁶

Dijelaskan perspektif Islam mengenai pendidikan karakter secara teoretik telah ada sejak agama Islam diturunkan ke muka bumi. Hal tersebut dibuktikan atas perintah Allah kepada nabi Muhammad untuk menjadi tauladan bagi umat manusia dalam hal ini akhlak (karakter) yang dimiliki hambanya. Pendidikan yang diajarkan dalam agama Islam meliputi keimanan, mu'amalah dan juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam dengan utuh (*kaffah*) adalah model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw., yang mempunyai sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).¹⁷

2. Tujuan Karakter

Dalam tujuan pendidikan Nasional diatur tentang pembentukan karakter bagi peserta didik, pembentukan karakter dilakukan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar peserta didik memiliki

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4.

¹⁷ *Ibid.*, 5.

kecerdasan, kepribadian serta karakter yang baik, hal ini diatur dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003.

Harapan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 tentang tujuan pendidikan adalah melatih peserta didik agar memiliki kepribadian dan karakter, guna nantinya dapat menjadi penerus bangsa yang dapat meneruskan perjuangan para pahlawan bangsa berlandaskan nilai luhur bangsa serta agama. Membutuhkan penerus yang mempunyai kemampuan sebagai manusia yang betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggungjawab.

Dengan uraian tersebut, dapat dimengerti bahwa tujuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagai berikut: 1) Menjadikan peserta didik mampu berpikir secara rasional, dewasa, dan bertanggung jawab. 2) Mengembangkan sikap peserta didik bermental terpuji. 3) Mengajarkan kepekaan sosial peserta didik. 4) Melatih mental positif untuk menjalani kehidupan dimasa mendatang yang penuh dengan tantangan 5) Membentuk kecerdasan emosional peserta didik. 6) Menumbuhkan sifat individu yang pengasih, penyayang, sabar, beriman,

bertakwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, serta mandiri.

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang berkaitan dengan pembentukan sikap yang positif bagi peserta didik, kegiatan ini dilakukan dengan menanamkan nilai keagamaan dan nilai positif lainnya. Nilai positif tersebut lebih baik jika ditanamkan dalam seluruh mata pelajaran yang ada sehingga dapat maksimal. Jika memungkinkan perlu juga diadakan kegiatan yang dapat menunjang penanaman nilai-nilai lainnya.¹⁸

Pendidikan karakter pada *setting* madrasah mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Mengetahui dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dirasa penting dan bermanfaat bagi peserta didik sehingga dapat merubah kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan. 2) Mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh madrasah. 3) Membuat hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

¹⁸ Hamdani Mahmud, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 39.

Tujuan utama pendidikan karakter ialah menjadi penguat nilai-nilai tertentu sehingga terwujud pada perilaku anak, baik ketika proses kegiatan belajar mengajar (masa madrasah) maupun setelah proses bermadrasah (setelah lulus dari madrasah). Penguatan kegiatan pembelajaran diatur dengan berbagai kegiatan yang dapat mewujudkan perilaku manusia yang baik dalam kegiatan madrasah baik dalam kelas maupun di luar kelas. Diharapkan kegiatan ini dapat mewujudkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di madrasah dengan pembiasaan di rumah.¹⁹

3. Komponen-komponen karakter yang baik

a) Pengetahuan Moral

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan oleh individu ketika individu tersebut berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam kehidupan yang dijalani saat ini. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.²⁰ 1) Kesadaran moral peserta didik,

¹⁹ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

²⁰ *Ibid* .,

2) Mengetahui nilai-nilai moral peserta didik, 3) Pengambilan Perspektif peserta didik, 4) Penalaran Moral peserta didik 5) Membuat Keputusan dalam masalah. 6) Memahami diri peserta didik.

b) Perasaan Moral

Sisi emosional karakter individu telah begitu terabaikan dalam diskusi-diskusi pendidikan moral, padahal sebetulnya sisi emosional ini begitu penting. Sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak menjamin seseorang akan bertindak benar. Seorang individu bisa saja sangat pandai menentukan mana yang benar atau salah dan tetap memilih yang salah. Seberapa besar kepedulian manusia terhadap orang lain dengan berdasarkan sikap jujur, adil dan santun terhadap orang di sekitarnya. Sikap ini diharapkan berpengaruh terhadap bagaimana pengetahuan moral kita pada perilaku moral. beberapa aspek moral emosional berikut ini akan memfokuskan perhatian individu ketika seseorang berupaya memberi pengajaran tentang karakter yang baik.²¹ 1) Hati nurani peserta didik, 2) Penghargaan diri

²¹ *Ibid.*,

sendiri, 3) Rasa Empati,4) Mencintai Kebaikan, 5) Kontrol diri sendiri 6) Sifat kerendahan hati.

c) Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan pelengkap dari dua bagian karakter yang dijelaskan sebelumnya. Jika seseorang mempunyai kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baru kita bahas di atas, mereka mempunyai kemungkinan melaksanakan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar.

Namun yang terjadi dalam tatanan realitasnya seorang individu bisa berada dalam keadaan dimana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut pada tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral, justru menghalangi individu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.²²

²² Thomas Lickona, *mendidik untuk membentuk Karakter*, (Bumi Aksara, 2012), 98.

Nilai-nilai menciptakan karakter peserta didik dengan *religious*, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan.²³

C. Empati.

Pada masa sekarang di dalam kehidupan bermasyarakat sudah banyak kita temukan kurangnya kesadaran seseorang dalam hal empati terhadap sesama manusia. Menariknya kadang seorang perilaku kejahatan tersebut merupakan seseorang yang baik di mata keluarga, seseorang tersebut mungkin memang mempunyai empati yang baik namun hanya terhadap seseorang yang dikenalnya. Dia tidak mempunyai rasa empati terhadap seseorang yang tidak dia kenali. Hal ini menjadikan tugas bagi seorang pendidik agar dapat mengembangkan empati yang tergeneralisasi, agar peserta didik mampu mempunyai empati juga terhadap semua manusia.²⁴

²³ Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), 123-207.

²⁴ Thomas Lickona, *mendidik untuk membentuk Karakter*, 95.

1. Pengertian Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi dan pengalaman orang lain. Menurut Carkhuff yang dikutip oleh Asep empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Sedangkan Henry yang dikutip oleh Asep mengartikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu. Selain itu, ia mengetahui pengalaman orang lain dari sudut pandang orang tersebut. Empati adalah merasakan sesuatu seperti yang dirasakan orang lain. Ia seperti berada dalam satu kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.²⁵

Pendapat lain mengatakan empati didefinisikan sebagai mengetahui dan juga merasakan hal yang terjadi pada orang lain. Dasar empati ialah kesadaran. Pemahaman ini dianggap penting sebagai proses dalam penanaman nilai kehidupan. Dengan seseorang

²⁵ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati menurut Al-Qur'an* (Sukabumi: CV jejak, 2019), 28-30.

mempunyai rasa empati maka ia akan mampu mengerti dan juga memahami perasaan orang lain. Untuk dapat mempunyai rasa empati seseorang tersebut hendaknya mempunyai kesadaran dan pemahaman akan perasaannya sendiri terlebih dahulu. Relasi antar manusia akan lebih baik dengan adanya penghayatan perasaan orang lain. Empati akan menggerakkan seseorang sehingga terlibat secara emosional tanpa meninggalkan unsur rasional dari nilai-nilai hidup. Dengan empati seseorang akan dapat dengan mudah bersosialisasi dengan masyarakat dan juga dapat mendorong seseorang untuk dapat berperilaku dengan moral yang baik.²⁶

Ada dua konsep dari empati menurut Rogers (dalam jurnal ilmiah) yaitu yang pertama adalah melihat kerangka berpikir internal dari orang lain. Seorang individu mengetahui apa yang dirasakan orang lain serta merasakan keadaan tersebut, sehingga muncullah rasa empati dalam diri individu. Kedua adalah memahami orang lain seolah-olah masuk dalam diri orang lain. Dengan memahami orang lain maka perasaan empati akan timbul dan individu dapat merasakan apa yang dirasakan

²⁶ Nuzul Zuriah, *Pendidikan moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 37.

orang lain. Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa empati adalah perasaan memahami orang lain, ikut serta dalam perasaan emosional orang lain, dan dapat menempatkan diri sendiri bagaimana ketika berada di posisi orang tersebut.

Menurut Davis ada empat aspek dalam empati, diantaranya adalah: 1) *Perspective Taking* atau pengambilan perspektif dari sudut pandang orang lain, bagaimana individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang dan perasaan orang lain. 2) *Fantasy* yaitu bagaimana individu tenggelam dalam perasaan-perasaan yang ada di novel atau di film. 3) *Empathic Concern* atau rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya. 4) *Personal Distress* atau *distress* pribadi yaitu perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dalam pertemanan atau persahabatan.²⁷

2. Komponen Empati.

Menurut Zoll dan Enz yang disampaikan oleh Ridho Aldily Komponen empati terdiri dari empati

²⁷ Jurnal ilmiah psikologi terapan, Silfiasari, Susanti Prasetyaningrum “Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Madrasah Inklusif” Vol. 05, No.01, Januari 2017, 133.

kognitif dan empati afektif. Kedua empati ini mempunyai hubungan dalam pelaksanaannya. Empati kognitif dipengaruhi oleh empati afektif.²⁸

Empati kognitif yaitu memahami perbedaan proses kognitif di dalam observer, mulai dari proses asosiatif yang relatif sederhana pada mekanisme pembelajaran sampai titik mengambil alih perspektif orang lain dengan tegas. Untuk mencapai ini, observer harus fokus pada targetnya, membaca sinyal ekspresif dan juga sinyal keadaan yang berubah, dan mencoba untuk memahami reaksi yang mengalir dari target. Proses ini berjalan berdasarkan pada apa yang dia ketahui tentang ekspresi emosional secara umum, makna dari situasi secara umum dan reaksi target sebelumnya. Selain itu, prasyarat motivasi, serta diperlukan pula akurasi persepsi. Sementara pengalaman pribadi menjadi dasar semua pemahaman empati (bertindak sebagai dasar pengetahuan untuk mendeteksi dan mengidentifikasi reaksi-reaksi internal terhadap rangsangan eksternal).

Kemampuan kognitif untuk membedakan antara dirinya sendiri dan orang lain menjadi penting sekali

²⁸ Ridho Aldily, *Sosial & emotional Intelligence* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017), 317-318.

dalam empati. Empati kognitif dalam pengertian ini sangat berhubungan erat dengan konsep teori pikiran. Teori pikiran diartikan (1) kemampuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman keadaan mental pada pada orang lain, di mana tidak dilihat secara langsung. (2) menarik kesimpulan sehubungan dengan reaksi dan tingkah laku orang lain, untuk membuat prediksi-prediksi ini diasumsikan bahwa observer memiliki teori pikiran atas orang lain.

Berhubungan dengan proses dimana emosi seseorang muncul secara sadar dengan target (baik emosi berupa pikiran dan sikap). Empati afektif dengan demikian diartikan dari hasil yang diperoleh oleh empati kognitif, dan juga timbul dari persepsi perilaku ekspresif dari satu orang ke orang lain (penularan emosi) sehingga seseorang merasa dalam keadaan sama dengan target. Sebagai hasil perpindahan keadaan dari sebuah hubungan langsung melalui 1) Verbal (kata-kata), 2) Pra-verbal dan 3) Isyarat non verbal (tidak dalam bentuk percakapan). Hubungan ini menjadi fungsi biologis dalam membina identitas sosial dan adaptasi terhadap orang lain. Dalam hal empati afektif reaktif muncul karena proses kognitif (empatik) sebuah percampuran yang lebih rumit dari keadaan afektif

berakibat seseorang mempunyai keadaan emosional dari penularan emosi.²⁹

Beberapa komponen yang ada dalam empati. Menurut Taufik memiliki komponen-komponen sebagai berikut: 1. Komponen kognitif yaitu komponen yang menimbulkan pemahaman bagaimana perasaan orang lain, komponen yang bertugas untuk mengerti cara berpikir orang lain sehingga menimbulkan perasaan empati. 2. Komponen afektif yaitu melihat empati sebagai pengamatan emosional yang merespon adanya afektif lain yang muncul. 3. Komponen afektif dan kognisi. Komponen ini yaitu gabungan dari komponen afektif dan komponen kognitif. Beberapa ahli sepakat bahwa kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan. Ketika individu memahami bagaimana perasaan orang lain, maka ada perasaan emosional yang muncul dari individu tersebut yang menyebabkan ia akan melakukan sebuah tindakan empati kepada orang lain. 4. Komponen komunikatif yaitu muncul karena adanya hubungan antara komponen afektif dan komponen kognitif. Komponen ini sangat penting karena dengan

²⁹ Ibid., 317-318.

adanya komunikasi maka individu dapat mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perasaannya kepada orang lain sehingga menimbulkan rasa empati.³⁰

Peningkatan empati membuat seorang individu dapat mengelola sikap agresif yang dimiliki dan mendorong seseorang mempunyai perilaku prososial. Semakin tinggi seseorang mempunyai rasa empati, maka semakin rendah individu tersebut menggunakan pendekatan kekerasan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Berbeda dengan orang yang empatinya rendah, yang sering menggunakan cara-cara kekerasan untuk melampiaskan kekesalan dan kegundahan hati yang dialaminya. Begitu juga dalam hal sosial, seseorang yang memiliki empati tinggi, cenderung memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang mengalami musibah atau penderitaan hidup lainnya, sedangkan orang yang empatinya rendah akan cenderung cuek dan tidak peduli dengan kesulitan yang dialami orang lain.³¹

³⁰ Jurnal ilmiah psikologi terapan, 133.

³¹ Ainal Yaqin, Jurnal Pendidikan dan Keislaman “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik Dan Metode Pengembangannya” Volume 11 Nomor 1 Tahun 2021. 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti ialah jenis penelitian *mix method* yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Di mana penelitian awal, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kuncinya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan penggabungan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹ Penelitian kualitatif digunakan untuk mengevaluasi dari segi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Sementara penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur skor efektivitas pada segi *product*.

Penelitian ini tergolong pada penelitian evaluasi. Karena fungsi penelitian evaluasi adalah untuk mengetahui

¹ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2016), 24.

tingkat ketercapaian atau efektivitas suatu program.² Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan model CIPP. Kepanjangan CIPP adalah *context*, *input*, *process*, dan *product*. Peneliti menggunakan pendekatan CIPP ini karena peneliti ingin mengevaluasi sebuah program ekstrakurikuler yang diharapkan efektif dalam mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik dan mengevaluasi semua komponen dalam manajemen program ekstrakurikuler. Dengan alasan tersebut, maka model CIPP ini cocok diterapkan dalam penelitian ini.

Ada 4 tingkatan dalam model CIPP ini, diantaranya:

1. Evaluasi *Context*.

Evaluasi *context* adalah tingkatan atau tahapan pertama dalam model CIPP, evaluasi ini digunakan untuk melihat keterkaitan antara program yang dilakukan dengan visi, misi, dan tujuan suatu instansi.

2. Evaluasi *Input*.

Evaluasi ini digunakan untuk meneliti *input* yang akan digunakan pada proses yang diharapkan dapat membantu mencapai tujuan.

3. Evaluasi *Process*.

² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 745.

Evaluasi *process* yaitu mengevaluasi pelaksanaan suatu program kegiatan dengan *input* yang sudah disediakan.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi *product* atau *output* terkait dengan hasil dari sebuah program yang telah dilakukan.³

B. Sumber Data

1. Data Primer

Pada penelitian ini, menggunakan sampel dari beberapa guru dan peserta didik yang terlibat dengan manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik. Yang kemudian digunakan sebagai data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang akan memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.⁴ Data primer dari penelitian yang akan dilakukan adalah: 1) Kepala Madrasah MTsN 5 Ponorogo adalah seseorang yang mempunyai wewenang mengatur kebijakan yang berlaku di madrasah tersebut dan yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran

³ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun.....*, 579-580.

⁴ Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

di madrasah. 2) Pengelola Tata Usaha MTsN 5 Ponorogo adalah beberapa orang yang bertugas memberikan pelayanan dan bertanggung jawab atas administrasi madrasah. 3) Guru di MTsN 5 Ponorogo adalah sebagai penanggung jawab pelaksanaan program kegiatan pembelajaran dan program ekstrakurikuler di lembaga pendidikan yang mereka tempati. 4) Peserta didik MTsN 5 Ponorogo menjadi narasumber dan koresponden dalam mengisi angket guna melihat efektivitas pada segi *product*.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada peneliti. Peneliti bisa mengambil informasi dari data melalui membaca, melihat dan mendengarkan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, dokumen dan media internet yang terkait dengan judul yang peneliti pilih.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵ Ketiga teknik ini

⁵ M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 164.

akan diambil karena, suatu fenomena biasa dipahami secara mendalam dengan melakukan interaksi dengan subjek penelitian itu sendiri. Adapun tiga teknik pengumpulan data ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi dipergunakan untuk memperoleh data empirik yang tampak (kasat mata) dan juga mendapatkan sesuatu yang baru sebagai pemahaman untuk peneliti dalam memahami keadaan dalam penelitian yang dilakukan.⁶ Dalam teknik ini dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan data mengenai kondisi letak geografis, struktur sosial yang terjadi dalam manajemen program ekstrakurikuler yang ada di madrasah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang diberikan oleh peneliti kepada narasumber dengan berbagai pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti sebelumnya.⁷

Wawancara dilakukan secara langsung dan juga secara

⁶ Widodo, *Metode Penelitian Populer dan Praktis*, (Jakarta: rajawali Press,2017), 74.

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49-50.

tidak langsung. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah: 1) Kepala madrasah MTsN 5 Ponorogo. 2) Guru MTsN 5 Ponorogo. 3) Peserta didik MTsN 5 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Pengumpulan data yang dilaksanakan dengan mencari informasi dengan menggunakan dokumen yang dimiliki oleh responden. Dalam teknik peneliti bekerja sama dengan pihak terkait guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan yakni melalui dokumen yang tertulis, seperti gambar, foto ataupun lainnya.⁸ Pada metode ini peneliti menggunakannya sebagai cara untuk memperoleh data mengenai jumlah peserta didik serta program ekstrakurikuler di madrasah tersebut.

4. Angket

Angket adalah sebuah instrumen yang di dalamnya merupakan beberapa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pertanyaan tersebut diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi dan keterangan sesuai dengan

⁸ *Ibid*, 75.

penelitian yang akan dibahas oleh peneliti.⁹ Angket ini yang kemudian akan digunakan untuk memperkuat data hasil produk suatu program. Berikut kisi-kisi instrumen efektivitas program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo.

Tabel 3.1

Tabel Instrumen Efektivitas Program Ekstrakurikuler

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pegumpulan Data
<i>Context</i>	Latar Belakang	Latar Belakang diadakannya program ekstrakurikuler sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah.	Wawancara dan Dokumentasi
	Tujuan Program	1. Tujuan dilaksanakan program ekstrakurikuler	Wawancara dan Dokumentasi

⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Madrasah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 130.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pegumpulan Data
		2. Perencanaan program ekstrakurikuler 3. Sistematika program ekstrakurikuler	
<i>Input</i>	Kegiatan	1. Macam-macam program ekstrakurikuler 2. Materi/Pembiasaan dalam Program ekstrakurikuler	Wawancara dan Dokumentasi
	Pemateri/ Narasumber	1. Penanggung jawab pelaksanaan program ekstrakurikuler 2. Keterlibatan guru dalam pelaksanaan	Wawancara dan Dokumentasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pegumpulan Data
		<p>program ekstrakurikuler</p> <p>3. Pemateri menguasai materi yang disampaikan</p>	
	Sarana dan Prasarana	<p>1. Tersedianya alat yang mendukung program ekstrakurikuler</p> <p>2. Tempat yang memadai untuk pelaksanaan program ekstrakurikuler</p>	Wawancara dan Dokumentasi
<i>Prosess</i>	Pelaksanaan	<p>1. Waktu pelaksanaan program ekstrakurikuler</p> <p>2. Kelebihan</p>	Wawancara dan Dokumentasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pegumpulan Data
		<p>pelaksanaan program ekstrakurikuler</p> <p>3. Pembiasaan karakter peserta didik melalui program ekstrakurikuler</p>	
	Manajemen	<p>1. Semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan waktu yang telah ditentukan</p> <p>2. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler,</p>	Wawancara dan Dokumentasi
	Peran Peserta	<p>1. Peserta didik berperan aktif</p>	Wawancara dan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Pegumpulan Data
	didik	<p>dalam mengikuti program ekstrakurikuler</p> <p>2. Peserta didik terlihat antusias dalam melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler</p>	Dokumentas
<i>Product</i>	Karakter Peserta didik	<p>1. Dampak program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik setelah mengikuti program ekstrakurikuler.</p> <p>2. Karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari</p>	Observasi, angket

D. Kriteria Efektivitas Program

1. Kriteria Efektivitas *Context*

Dalam mengukur efektivitas pada segi *context*, dibutuhkan beberapa kriteria. Kriteria tersebut diantaranya adalah:

a. Peserta didik

- 1) Peserta didik membutuhkan kegiatan yang dapat mengasah minat dan bakat yang mereka miliki sebelumnya.
- 2) Peserta didik membutuhkan sarana kegiatan untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas.

b. Pengeloaan program ekstrakurikuler

Salah satu alasan diadakannya program ekstrakurikuler diharapkan peserta didik sibuk dengan berkegiatan yang positif, sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma yang berlaku saat ini. Serta mempunyai rasa empati terhadap masyarakat disekitarnya.

2. Kriteria Efektivitas *Input*

Komponen *input* dalam program ekstrakurikuler ialah materi, pemateri dan sarpras. Efektivitas komponen *input* dapat dikatakan efektif, jika:

- a. Pelaksanaan program ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
- b. Adanya pembiasaan dalam program ekstrakurikuler.
- c. Penanggung jawab dalam program ekstrakurikuler melaksanakan kewajibannya dengan baik.
- d. Adanya partisipasi guru dalam mendukung program ekstrakurikuler.
- e. Pemateri menguasai materi yang disampaikan.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana sebagai pendukung program ekstrakurikuler.

3. Kriteria Efektivitas *Process*

Komponen *Process* dalam program ekstrakurikuler ialah pelaksanaan, manajemen dan peserta didik. Efektivitas komponen *process* dapat dikatakan efektif, jika:

- a. Pelaksanaan program ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- b. Bermanfaatnya program ekstrakurikuler bagi peserta didik.
- c. Dapat mengantisipasi kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler.
- d. Peserta didik berperan aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler.

- e. Peserta didik terlihat antusias dalam melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler.

4. Kriteria Efektivitas *Product*

Tabel 3.2

Tabel Kriteria Efektivitas *Product*

Kriteria	Skor
Sangat Efektif	55-68.
Efektif	40-54.
Cukup Efektif	25-39.
Kurang Efektif	10-24.

Dari jumlah angket yang dinyatakan valid yaitu 17 soal yang pada tiap soal mempunyai nilai tertinggi 4 diperoleh hasil tertinggi yaitu 68. Hasil tersebut menjadi kriteria efektivitas *product* program ekstrakurikuler. Dikatakan sangat efektif apabila terletak pada interval 55-68. Dikatakan efektif jika terletak pada interval 40-54. Dikatakan cukup efektif pada interval 25-39. Dan dikatakan tidak efektif jika terletak pada interval 10-24.

5. Kriteria Efektivitas Keseluruhan.

Keseluruhan program ekstrakurikuler dinilai efektif jika memenuhi setidaknya tiga dari empat komponen yang telah dievaluasi.

E. Pengecekan Keabsahan Data.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara trigulasi dengan sumber, hal ini dilakukan sebagai perbandingan dengan mengecek kembali hasil yang diperoleh dari informan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti melalui beberapa cara, yaitu:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara. Data yang dibandingkan adalah data yang didapat saat observasi berlangsung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa narasumber.
2. Membandingkan perkataan seorang narasumber dengan narasumber lainnya. Hal ini membandingkan antara keterangan yang diperoleh dari guru dan dari peserta didik.
3. Membandingkan hasil wawawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰ Hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber dibandingkan dengan beberapa dokumen yang didapat dari madrasah tersebut.

¹⁰ Sugiono, 331.

F. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo yang terletak di desa Pulosari kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Peneliti memilih madrasah ini karena menganggap bahwa madrasah ini melaksanakan program ekstrakurikuler dengan baik. Yang dibuktikan dengan diadakannya ekstrakurikuler yang bermacam-macam, dan dianggap dapat menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik terutama dalam bidang empati kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial.

G. Analisi Data

Teknis analisi data yang digunakan pada penelitian menggunakan konsep dari Miles yaitu data kaulitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Adapun data yang dianalisis ialah mengenai program ekstrakurikuler untuk menjawab rumusan masalah nomor satu. Tahapan yang dilakukan antara lain.

1. Pengumpulan data

Reduksi data pada kegiatan ini ditujukan untuk mempermudah peneliti dalam menuliskan semua data hasil

lapangan dan juga merangkum hal yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara wawancara, dokumen terkait dan observasi tentang efektivitas program ekstrakurikuler secara umum.

2. Penyajian data

Kegiatan ini diperlukan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang kemudian disajikan. Dalam tahapan ini peneliti memaparkan data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperdalam temuan tersebut.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Pada kejadian ini, pengambilan keputusan terjadi, di mana peneliti mencari makna yang kemudian disimpulkan. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan data yang diperoleh dari dokumen dan narasumber. Dalam tahapan ini peneliti mengambil kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan tentang efektifitas manajemen program ekstrakurikuler di MTsN 5 Ponorogo.

H. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹¹ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo berjumlah 285 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi. Guna untuk menyederhanakan proses pengumpulan data dan pengolahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik sampling dengan rumus *Solvin*.¹²

$$\underline{n = N}$$

$$1 + Ne^2$$

Keterangan :

N = Ukuran populasi

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2016), 117.

¹² Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 71.

n = Ukuran sampel

e = *error margin*.

Persentase peluang yang tidak akurat karena kesalahan sampling yang bisa ditoleransi, contoh: 2%. Namun dalam tesis ini penulis menggunakan $e = 5\%$ dari total peserta didik yaitu 285 peserta didik.

$$n = \frac{285}{1 + 285 \cdot 0,052}$$

$$1 + 285 \cdot 0,052$$

$$n = \frac{285}{1,7125}$$

$$1,7125$$

$$n = 166,423357664$$

Dari perhitungan di atas dapat ditemukan jumlah sampel yang akan diteliti, yaitu berjumlah 166,423357664 atau 166 peserta didik MTsN 5 Ponorogo.

Penelitian ini akan dilaksanakan dua kali dengan sampel yang sama antara penelitian pertama dan kedua. Penelitian pertama dilaksanakan guna mengetahui validitas dari angket yang akan digunakan dalam penelitian sesungguhnya (uji coba angket) menggunakan 30% jumlah asli sampel yaitu $166 \times 0,3 = 49,8 = 50$ (dibulatkan) peserta didik. Sedangkan penelitian kedua dilaksanakan guna mengetahui validitas data penelitian dengan menggunakan sampel asli 166 peserta didik.

I. Instrumen pengumpulan data.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹³

Tabel 3.3
Instrumen Pembuatan Angket Empati

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Tenik	Item sebelum Uji Coba	Item setelah Uji Coba
Empati	Empati Kognitif	kemampuan untuk mengembankan sebuah pemahaman keadaan mental pada orang lain	Angket	1, 4, 8, 11 dan 13	1, 4, 8, 11 dan 13

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdy Mahasatya, 2002), 112.

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Tenik	Item sebelum Uji Coba	Item setelah Uji Coba
		menarik kesimpulan hubungan dengan reaksi dan tingkah laku orang lain		3, 5, 6 dan 9.	3, 5, dan 9.
	Empati Afektif	Verbal (kata-kata)		7 dan 16	7 dan 16
		Pra-Verbal		2 dan 19	2 dan 19
		Isyarat non verbal		10, 12, 14, 15, 17, 18 dan 20	10, 14, 15, 17 dan 18

Dari instrumen pada tabel 3.3 dapat dijadikan pedoman angket yang dapat dilihat pada lampiran 9 dan angket yang sudah teruji validitasnya pada Lampiran 11.

Adapun untuk menganalisis angket dalam menjawab rumusan masalah yang kedua ialah menggunakan beberapa cara yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹⁴ Instrumen diuji coba dengan 1 ½ jumlah angket, yang telah mendapat uji coba sebaiknya tidak diberi angket lagi.

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan simpangan yang dikemukakan oleh *Pearson* sebagai berikut.

¹⁴ Tukiran Taniredja & Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, 42.

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}^{15}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai x

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

N = jumlah responden

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevaliditasannya, masing-masing nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$. Maka item pertanyaan dinyatakan valid.

Dari hasil perhitungan validasi item instrumen dapat dilihat dalam Tabel berikut.

Tabel 3.4
Tabel Uji Validitas Instrumen

No Item	R_{xy}	T_{tabel}	Keterangan
1	0.624	0, 266	Valid
2	0.664	0, 266	Valid

¹⁵ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 105.

No Item	R_{xy}	T_{tabel}	Keterangan
3	0.310	0, 266	Valid
4	0.332	0, 266	Valid
5	0.486	0, 266	Valid
6	0.246	0, 266	Tidak Valid
7	0.680	0, 266	Valid
8	0.281	0, 266	Valid
9	0.371	0, 266	Valid
10	0.277	0, 266	Valid
11	0.280	0, 266	Valid
12	0.201	0, 266	Tidak Valid
13	0.534	0, 266	Valid
14	0.535	0, 266	Valid
15	0.314	0, 266	Valid
16	0.353	0, 266	Valid
17	0.442	0, 266	Valid
18	0.391	0, 266	Valid
19	0.472	0, 266	Valid
20	0.124	0, 266	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas instrumen pada Tabel 3.4 dapat didapatkan kesimpulan bahwa dari 20 item angket yang

dinyatakan tidak valid ada 3 dan 17 lainnya dinyatakan valid. Dan uji validitas ini dapat dilihat pada Lampiran 10.

b. Uji Reabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah derajat ketepatan alat tersebut dalam mengukur apa yang diukurnya.¹⁶ Artinya kapanpun alat penilaian tersebut akan digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.

Adapun rumusan yang digunakan untuk uji reliabilitas instrumen ini adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas internal seluruh instrumen

k : Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_t^2$: Jumlah Varian butir

σ_t^2 : Varian total

r_i : Reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b : Korelasi product moment antara belahan pertama dan belahan kedua.

¹⁶ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 295.

Dari hasil uji reliabilitas variabel karakter peserta didik dapat disimpulkan dalam Tabel 3.5.

Tabel 3.5

Tabel Uji Reabilitas Instrumen

Variabel	R ₁₁	R _{tabel}	Keterangan
Karakter Peserta didik (empati kognitif dan empati afektif)	1,000	0,266	Reliabel

Mengetahui output dari uji reabilitas menggunakan SPSS versi 17, maka dapat dilihat pada Lampiran 10.

2. Pasca Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian ini dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Teknik analisis ini menggunakan statistika. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mencari nilai *Mean* dan *Standar Deviasi* dengan rumus sebagai berikut:

Rumus *Mean*:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Rumus *Standar Deviasi*:

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - M_x^2}$$

Keterangan:

M_x dan M_y : *Mean* atau rata-rata yang dicari

$\sum x$ dan $\sum y$: Jumlah skor-skor (nilai-nilai) yang ada

n : Jumlah observasi

SD_x dan SD_y : *Standar Deviasi*

$\sum x^2$ dan $\sum y^2$: jumlah skor x dan y setelah terlebih dahulu

Dikuadratkan

M_x^2 dan M_y^2 : Nilai rata-rata mean skor x dan y yang telah dikuadratkan

Dari hasil di atas dapat diketahui *Mean* dan *SD*. Untuk menentukan keefektivitasan suatu program ekstrakurikuler untuk sesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan dalam kriteria pada segi produk.

b. *Independent sample t Test*

Independent sample t Test adalah pengujian menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok sampel yang

tidak berpasangan. Data yang diperlukan adalah data *rasio* atau *interval*.¹⁷ Rumus yang digunakan adalah.

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left[\frac{\left(\sum_{i=1}^{n_{x1}} x_{12} - \frac{(\sum_{i=1}^{n_{x1}} x_1)^2}{n_{x1}} \right) + \left(\sum_{i=1}^{n_{x2}} x_{22} - \frac{(\sum_{i=1}^{n_{x2}} x_2)^2}{n_{x2}} \right)}{n_{x1} + n_{x2} - 2} \right] \left[\frac{1}{n_{x1}} + \frac{1}{n_{x2}} \right]}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 : Mean data x_1

\bar{x}_2 : Mean data x_2

$\sum_{i=1}^n x_1$: Total data x_1

$\sum_{i=1}^n x_2$: Total data x_2

n_{x1} : Jumlah data x_1

n_{x2} : Jumlah data x_2

$t_{\text{tabel}} = t_{\alpha\{(nx1-1)+(nx2-1)\}}$

Pada uji ini menggunakan angket peserta didik, adapun langkahnya sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

H_0 : Tidak ada perbedaan antara peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak aktif mengikuti program ekstrakurikuler di MTsN 5 Ponorogo.

¹⁷ Andhita Dessy Wulansari, Aplikasi Statistika Parametrik (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2011), 64.

H₁: Ada perbedaan antara peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak aktif mengikuti program ekstrakurikuler di MTsN 5 Ponorogo.

2) Menentukan Taraf signifikan

a) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

b) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H₀ diterima dan H₁ ditolak

3) Menarik Kesimpulan

c. Korelasi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *analisis product moment*, yaitu secara statistik untuk menghitung derajat hubungan (korelasi) antara dua variabel, yang dinyatakan dalam koefisien korelasi, *Product Moment Pearson* yang ditemukan oleh Karl Pearson. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy}	: Koefisien korelasi antar Variabel x dan y
N	: Jumlah Subjek
$\sum xy$: Produk dari x dan y
$\sum x$: Jumlah dari x
$\sum y$: Jumlah dari y
$\sum x^2$: Jumlah x kuadrat
$\sum y^2$: Jumlah y kuadrat

a) Hipotesis Korelasi

H_0 : Tidak ada korelasi antara empati kognitif dan empati afektif.

H_1 : Ada korelasi antara empati kognitif dan empati afektif.

b) Menentukan Taraf signifikan

1) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

c) Menarik Kesimpulan

d. Uji-t Satu Ekor (*One-Tailed*)

Dilakukan uji-t satu ekor (*one tailed*) untuk mengetahui perbedaan karakter peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler dengan alat bantu Mini Tab. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler.

a) Hipotesis Uji-t Satu Ekor (*One-Tailed*)

H_0 : Rata-rata hasil karakter empati kognitif dan afektif peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler secara aktif lebih rendah atau sama dengan peserta didik yang kurang aktif dalam program ekstrakurikuler.

H_1 : Rata-rata hasil karakter empati kognitif dan afektif peserta didik yang mengikuti program

ekstrakurikuler secara aktif lebih tinggi dari pada peserta didik yang kurang aktif dalam program ekstrakurikuler.

- b) Menentukan Taraf signifikan
- c) Menarik Kesimpulan



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Identitas MTsN 5 Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo atau biasa masyarakat sekitar menyebutnya dengan sebutan MTsN Pulosari, karena letak madrasah ini ada di Jln. Albayariah no 113 Desa Pulosari Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Madrasah ini berstatus reguler karena berdiri sendiri. Madrasah ini berdiri pada tahun 1983. Pada tahun ini status penilaian madrasah ini ialah terakreditasi A. Email Madrasah ini mtsnpulosaro@yahoo.com dan alamat *website* madrasah ini ialah <http://mtsnpulosariponorogo.blogspot.co.id>.

2. Sejarah Berdiri

Madrasah ini bernama “*Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulosari Ponorogo* atau *MTs Negeri 5 Ponorogo*”, berada di Desa Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo

Provinsi Jawa Timur, tepatnya di jalan Al- Basyariyah 113 satu komplek dengan pemakaman Nyai Basyariyah, istri dari Kyai Ageng Basyariyah (Raden Mas Bagus Harun), seorang ulama penyiar Agama Islam di Ponorogo pada jaman kerajaan Mataram, lokasi madrasah \pm 12 KM arah Barat dari Kantor Bupati Ponorogo.

Madrasah ini berdiri sejak tanggal 1 Juni 1983 dengan nama Madrasah Tsanawiyah Swasta "*Al Islam*" di bawah yayasan Al-Islah personalianya terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, ulama dan para Kyai di wilayah Kecamatan Badegan ketika itu. Pada tanggal 30 April 1985 M/ tanggal 10 Rojab 1405 H MTs Al Islam diusulkan untuk menjadi Madrasah Fillial MTs Negeri Jetis. Tepatnya pada tanggal 26 Pebruari 1986 cita-cita untuk menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Jetis Fillial Pulosari bisa terwujud.

Setelah 7 tahun lebih menjadi Madrasah Fillial, maka pada tanggal 19 Nopember 1993 diusulkan untuk menjadi Madrasah Negeri secara penuh. Akhirnya pada tahun 1995, berdasarkan SK Nomor : SK Menag 515 A / 1995 tanggal 25 Nopember 1995 MTsN Jetis Fillial Pulosari berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pulosari. Namun dengan perkembangan Sistem Organisasi dalam kementerian Agama kembali terjadi perubahan nama

Madrasah yaitu menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo.

Dalam perkembangannya madrasah kami mengalami banyak peningkatan baik dari kuantitas maupun kualitas. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah murid dan sarana prasarana yang ada. Selain itu kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga mengalami peningkatan mengingat saat ini madrasah kami sudah menerapkan baik PAS maupun ujian nasional menggunakan sarana berbasis CBT.

Perkembangan madrasah kami tidak terlepas dari peran kepala madrasah yang pernah mengabdikan diri baik ketika MTsN Pulosari maupun sampai sekarang menjadi MTsN 5 Ponorogo. Jabatan kepala madrasah memang saat ini dibatasi maksimal 4 tahun dalam satu madrasah.

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo *Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, dan Peduli Lingkungan.*

a. Misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo

1) Menciptakan madrasah yang berbasis nilai-nilai agama, empati, dan intelektualitas sehingga

menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang bernuansa kebangsaan dan *berakhlakul karimah*.

2) Menanamkan rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan sesama.

b. Tujuan Madrasah TsanawiyahNegeri 5 Ponorogo

1) Terwujudnya warga madrasah yang berakhlakul karimah.

2) Terwujudnya sikap santun yang dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3) Terwujudnya peserta didik yang berprestasi.

4) Terwujudnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.

4. Data Pegawai

Semua yang terlibat dalam madrasah ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu guru dan pegawai. Keduanya berstatus tetap (PNS) dan tidak tetap (non PNS) dengan jumlah guru 49 orang.

Untuk status yang pertama ialah guru tetap/PNS terdiri dari 16 laki-laki dan 10 perempuan dengan jumlah keseluruhan 26 orang berpendidikan S1 sebanyak 17 orang

dan S2 berjumlah 9 orang. Sedangkan pegawai tetap (PNS) terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan total keseluruhan 6 orang berpendidikan terakhir 3 SMA 2 S1 serta 1 S2. Untuk jumlah guru yang tidak tetap (non PNS) terdiri dari 5 laki-laki dan 10 pegawai perempuan dengan jumlah keseluruhan 15 yang semuanya berpendidikan akhir S1 sedangkan jumlah pegawai tidak tetap (non PNS) terdiri 1 laki-laki dan 1 perempuan dengan pendidikan akhir SMA.

5. Data Sarana Prasarana

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo memiliki Keliling tanah seluruhnya 277 m, yang sudah dipagar permanen seluas 277 m. dengan status kepemilikan sudah bersertifikasi luas tanah sebesar 2680 m² dengan rincian bangunan 1.678 m², halaman 1.024 m², lapangan olahraga 796 m², kebun 43 m² dan lain-lain 715 m².

6. Data Ruang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo dilengkapi dengan berbagai jenis ruangan diantaranya 1) Ruang kelas dengan luas 7,20x9 berjumlah 18 dengan kondisi 10 baik, 2 rusak ringan dan 6 rusak berat. 2) Ruang guru dengan luas 9x8 berjumlah 1 dengan kondisi rusak berat. 3) Ruang

kepala madrasah dengan luas 3x5 berjumlah 1 ruang dengan kondisi baik. 4) Ruang tata usaha dengan luas 6,5x7 dengan jumlah 1 ruang dalam kondisi baik. 5) Ruang lab Komputer dengan luas 7,20x9 dengan jumlah bangunan 2 dalam kondisi rusak ringan. 6) Ruangan lab IPA dengan luas 8x9 berjumlah 1 dengan kondisi rusak berat. 7) Ruang perpustakaan dengan luas 7,20x berjumlah 1 ruangan dengan kondisi rusak ringan. 8) Ruang Koperasi peserta didik dengan luas 4x4 berjumlah 1 dengan kondisi rusak ringan. 9) Ruang UKS dengan luas 3x4 berjumlah 1 dengan kondisi rusak berat. 10) Ruang BP dengan luas 3,5x5 berjumlah 1 dengan kondisi rusak berat. 11) Gudang dengan luas 4x7 berjumlah 2 dengan kondisi semuanya rusak berat. 12) Kamar mandi (Toilet) dengan luas 1,4x1,4 berjumlah 10 ruang dengan kondisi 4 baik, 1 rusak ringan dan 5 rusak berat. 13) Parkir Peserta didik dengan luas 9x18 dalam kondisi rusak ringan.

7. Prestasi Peserta didik MTsN 5 Ponorogo.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo selalu berpartisipasi dalam ajang perlombaan yang diadakan oleh beberapa lembaga maupun pemerintah kabupaten. Dan dengan bimbingan serta usaha keras yang dilakukan para

peserta didik dan dewan guru serta para pegawai yang ada dalam madrasah ini, banyak kejuaraan yang diperoleh oleh madrasah ini. Diantaranya adalah 1) Juara 1 Khitobah SAC di MAN 2 Ponorogo tahun 2019 2) *Special Award 1 Biology* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2019 3) Juara 1 Olimpiade Biologi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2019. 4) Juara 1 Olimpiade Bhs. Indonesia di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2019. 5) Juara 1 Pidato Bhs.Indonesia Tingkat Kecamatan Jambon tahun 2019. 6) Juara 1 Drum Mayor Tingkat Kabupaten Ponorogo tahun 2019. 7) *Special Awards 2 Mathematics* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2019. 8) Juara 2 Tahfiz PI PORSENI MTs Kabupten Ponorogo tahun 2019. 9) Juara 2 Olimpiade Matematika di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2019. 10) Juara 2 Tartil Tingkat Kecamatan Jambon tahun 2019. 11) Juara 2 Bola Volly PA Tingkat SMP/MTs Se Kecamatan Jambon tahun 2019. 12) Juara 3 Olimpiade Fisika di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2019. 13) Juara 3 *Tahfiz PI M-ONE Competition* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2019. 14) Juara 3 Tahfiz PI PORSENI MTs Kabupaten Ponorogo tahun 2019. 15) Juara 3 Lari 100 m PORSENI MTs Kabupaten Ponorogo tahun 2019 16) Juara 3 Pencak Silat Tunggal PI PORSENI MTs

Kabupaten Ponorogo tahun 2019. 17) Juara 3 PI Bola Volly Tingkat SMP/MTs Se Kecamatan Jambon tahun 2019. 18) Juara 3 Khitobah SAC di MAN 2 Ponorogo tahun 2019. 19) Juara 3 Dai & Daiyah di SMK PGRI 2 Ponorogo tahun 2019. 20) Harapan 2 Dai & Daiyah di SMK PGRI 2 Ponorogo tahun 2019. 21) Harapan 2 KSM IPA Se Kabupaten Ponorogo tahun 2019. 22) Harapan 2 Tahfiz PI PORSENI MTs Kabupaten Ponorogo tahun 2019. 23) Harapan 2 Bola Volly PI PORSENI MTs Kabupaten Ponorogo tahun 2019. 24) Harapan 3 Lomba PAI di SMK PGRI 2 Ponorogo tahun 2019. 25) Harapan 3 Lari 100 m PI PORSENI MTs Kabupaten Ponorogo tahun 2019. 26) Harapan 3 Pidato Bhs. Indonesia PI PORSENI MTs Kabupaten Ponorogo tahun 2019. 27) Juara 3 Apasih Putra Lomba Aksi Penggalang Kwaran Jambon tahun 2019. 28) Juara 3 Kreasi Tongkat Putra Lomba Aksi Penggalang Kwaran Jambon tahun 2019. 29) Juara 3 Young Enterpreneur Putra Lomba Aksi Penggalang Kwaran Jambon tahun 2019. 30) Juara 2 Young Enterpreneur Putri Lomba Aksi Penggalang Kwaran Jambon tahun 2019. 31) Juara 2 Syair Jawa Putra Lomba Aksi Penggalang Kwaran Jambon tahun 2019. 32) Juara 1 Riang Gembira Putra Lomba Aksi Penggalang Kwaran Jambon tahun 2019. 33)

Juara Umum 3 Regu Putra Lomba Aksi Penggalang Kwaran Jambon tahun 2019. Dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan semuanya di sini.

8. Mekanisme Pembinaan Kesiswaan Peserta Didik.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Ponorogo ini dibentuk beberapa kegiatan dalam upaya pembinaan, yang diberikan kepada peserta didik yang dibagi menjadi 3 lingkup pembinaan.

a. Pembimbingan Program OSIM

Satu-satunya wadah organisasi peserta didik di madrasah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan adalah Organisasi Peserta didik Intra Madrasah yang biasa disingkat dengan OSIM. OSIM bersifat intra madrasah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIM di madrasah lain, dan tidak menjadi organisasi lain yang ada di luar madrasah. Oleh karena itu setiap peserta didik secara otomatis menjadi anggota OSIM. Secara otomatis berahir dengan keluarnya peserta didik dari madrasah yang bersangkutan.

Tujuan diadakannya organisasi ini sebagai kader yang mampu bekerjasama secara keorganisasian yang

diharapkan mampu 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas. 2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan madrasah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan. 3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat dan 4) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

b. Program Pembinaan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran biasa yang dilakukan di madrasah untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh madrasah secara berkala dan terprogram.

Tujuan diadakan kegiatan ini secara institusional dalam upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila, yaitu 1) manusia yang beriman

kepada Allah SWT dan berbudi pekerti luhur. 2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan. 3) Sehat Jasmani dan rohani 4) rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Program ekstrakurikuler yang diadakan mempunyai beberapa prinsip dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) Individual, yaitu prinsip program ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing. 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara suka rela bagi setiap peserta didik. 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh. 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menghibur peserta didik. 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil 6) Kemanfaatan social, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan dalam bermasyarakat sebagai makhluk sosial.

c. Program unggulan akademik dan non akademik.

Program unggulan adalah program kegiatan kesiswaan yang merupakan program prioritas madrasah dengan fokus 1) Tercapainya sumber daya manusia yang kreatif, inovatif dengan ketangguhan intelektual dan kekuatan moral. 2) Adanya perubahan dari peserta didik pasif menjadi peserta didik aktif. 3) Memiliki keunggulan prestasi akademik dan atau non akademik untuk bidang tertentu sebagai bukti pertanggungjawaban keberhasilan pendidikan kepada masyarakat. 4) mampu berprestasi dalam kegiatan *olimpiade/ OSN/ Porseni*.

B. Hasil Penelitian

1. Efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap dari segi *Context, input, Process* dan *Product*.

a. Segi *Context*.

Mengevaluasi suatu program, pertama yang dilakukan adalah mengevaluasi pada sisi *context*, yaitu dengan mengetahui efektivitas sebuah program tersebut dalam pelaksanaan dilapangan. Yaitu dengan melihat efektif atau tidak sebuah program tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

1) Latar Belakang

Dalam bidang kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang dilakukan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus yang diselenggarakan oleh pendidik secara berkala dan terprogram.¹

Melaksanakan manajemen program di Madrasah Tsanawiyah Negeri dilatar belakangi oleh undang-undang no 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya peningkatan mutu kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan mampu hidup bersaing adalah tuntutan dari perkembangan

¹ Buku Program Kerja Kesiswaan MTs Negeri 5 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020, hal 11.

zaman pada saat ini. Oleh karena itu, upaya peningkatan sumber daya manusia ini harus diprogramkan secara terstruktur, berkesinambungan dan dievaluasi secara berkala. Hal ini menjadi semakin penting karena perubahan-perubahan akibat perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) serta komunikasi menjadi semakin tidak kentara.

Salah satu bagian yang penting dalam upaya tersebut adalah madrasah sebagai fungsi pendidikan berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, khususnya generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Kompetensi penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada kompetensi peserta didik yang diarahkan pada kompetensi *multiple intelegensi* sangatlah diharapkan. Oleh karena itu, upaya pada pengembangan potensi diri peserta didik sangatlah diperlukan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²

Segala pelaksanaan program yang ada telah disusun madrasah dengan sistematis, diharapkan agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah

² *Ibid.*, 1.

ditetapkan madrasah dalam visi misi tujuan madrasah ini didirikan. Visi, misi tujuan program kegiatan peserta didik disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan madrasah sesuai dengan pernyataan bapak kepala madrasah mengenai adanya keterkaitan antara keduanya yakni sebagai berikut:

“Ada kaitan antara visi, misi dan tujuan madrasah dengan pelaksanaan program ekstrakurikuler yang diadakan di Madrasah ini, salah satu contoh yaitu kegiatan tahfiz yang menjadi ekstrakurikuler pilihan di madrasah ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang baik, serta program pramuka yang banyak mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan, kedua program ini sesuai dengan visi madrasah yaitu *Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, dan Peduli Lingkungan.*³”

Pedoman dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sendiri dijelaskan oleh Ibu Suwarti sebagai Waka Kesiswaan sebagai berikut.

“Pedoman kurikulum yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan ekstrakurikuler tercantum dalam KMA No 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah pada bab V

³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/3-7/2021

berisi ekstrakurikuler dan bab IV tentang Muatan Lokal.⁴”

Berdasarkan visi, misi dan tujuan madrasah, dapat dilihat bahwa madrasah memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan peserta didik, dengan diadakan berbagai program kegiatan diharapkan peserta didik mempunyai bekal untuk kehidupan dimasa mendatang berdasarkan norma yang berlaku serta mempunyai tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada disekitarnya.

2) Tujuan

Setiap pelaksanaan program di madrasah ini diharapkan dapat menunjang pencapaian tujuan institusional dalam upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila. Selain itu secara umum, madrasah dalam mengadakan setiap program mempunyai tujuan 1) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi akademik maupun non akademik. 2) Menyiapkan warga negara menuju masyarakat belajar yang cerdas dan memahami nilai-nilai

⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/2-7/2021

masyarakat yang beradab. 3) Menemukan dan memunculkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga timbul kecakapan hidup (*life skill*) yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. 4) Memberikan kemampuan minimal untuk melanjutkan ke madrasah yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat. 5) Menumbuhkan daya tangkap pada diri peserta didik terhadap pengaruh negatif yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan madrasah. 6) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. 7) Meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni. 8) Menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan Pancasila. 9) Meningkatkan kesegaran jasmani dan daya kreasi peserta didik untuk memantapkan keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani.⁵

Tujuan pelaksanaan program ekstrakurikuler diharapkan berdampak banyak pada peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut.

⁵ Buku Program Kerja Kesiswaan MTs Negeri 5 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020, 1

“Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang positif sehingga dalam pelaksanaannya pun mempunyai dampak positif bagi peserta didik yang rajin mengikutinya. Kedisiplinan, tanggung jawab dan perilaku positif lainnya tertanamkan seiring berjalannya program ekstrakurikuler ini.⁶

Dan disampaikan juga oleh Ibu Waka Kesiswaan sebagai berikut.

“Pengaruh ekstrakurikuler sangat positif dan luar biasa berperan penting dalam pengembangan karakter peserta didik, terutama kegiatan pramuka. Jadi tentu peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tentu sangat berbeda dengan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler secara aktif. Dampak positif sangat banyak diantara dalam kegiatan pembiasaan, disiplin, kerjasama, tanggung jawab tentu sangat berbeda. Terutama dalam program ekstrakurikuler tahfiz pengaruhnya terhadap karakter sangat terlihat jelas dalam sopan santun.⁷”

Tujuan akan didapatkan oleh peserta didik, jika adanya kerjasama yang baik antara guru sebagai pengelola

⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/3-7/2021.

⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/2-7/2021

dan peserta didik sebagai pelaksana. Pengelola atau guru merencanakan program ekstrakurikuler pada setiap tahun guna mengevaluasi bagaimana program kegiatan ini dilakukan di madrasah.

3) Perencanaan

Ekstrakurikuler wajib di madrasah ini adalah pramuka sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah berbagai macam ekstrakurikuler kecuali pramuka. Peserta didik mempunyai hak penuh dalam menentukan ekstrakurikuler yang ingin mereka ikuti sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh waka kesiswaan sebagai berikut:

“Program ekstrakurikuler anak disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik akan tetapi ada ekstrakurikuler pramuka yang diwajibkan kepada seluruh peserta didik seperti tercantum dalam KMA no 184 tahun 2019. Selain itu ekstrakurikuler tahfiz juga banyak diminati peserta didik karna memang menjadi ekstrakurikuler prioritas di madrasah”.⁸

Program ekstrakurikuler dipersiapkan secara terstruktur agar dalam pelaksanaannya berjalan sesuai

⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/2-7/2021

dengan tujuan awal serta diadakan evaluasi setelah pelaksanaannya guna mengetahui kelebihan dan kekurangan program ekstrakurikuler tersebut. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut.

“Evaluasi diadakan saat rapat menjadi cara saya mengontrol jalannya kegiatan program ekstrakurikuler yang berjalan. Adanya evaluasi menentukan langkah apa dalam menyikapi tercapainya tujuan diadakannya program ekstrakurikuler di madrasah ini”.⁹

4) Sistematika

Sistematika yang dilakukan madrasah ini dalam melaksanakan program ekstrakurikuler diberikan wewenang oleh bapak kepala madrasah kepada penanggung jawab bagian dalam hal ini guru yang berkemampuan dalam bidangnya untuk mengontrol pelaksanaan program ekstrakurikuler agar berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Tanggung jawab setiap program ekstrakurikuler dibebankan kepada guru yang diberi wewenang sesuai

⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 01/W/2-6/2021

dengan tugasnya. Bagian kepeserta didikan dan bimbingan konseling (BK) sangat berperan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun yang berkenaan dengan karakter peserta didik.¹⁰,

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya dari segi *context*, yaitu mengenai latar belakang, tujuan program, perencanaan serta sistematis program. Maka evaluasi dari segi *context* dinyatakan efektif. Hal ini karena antara kriteria yang ditetapkan dengan hasil temuan penelitian sesuai.

b. Segi Input

Evaluasi dari segi *input* digunakan untuk terpenuhinya proses selanjutnya dalam mencapai tujuan, juga menjadi salah satu hal yang sebaiknya dilakukan sebagaimana pada segi *context*, karena pada sisi *input* pun diharapkan adanya berbagai kriteria tertentu dalam penilaian sebuah program. Peneliti menentukan kriteria diantaranya pada komponen kegiatan, yaitu berapa macam program ekstrakurikuler yang diadakan di madrasah ini, apakah relevan dengan kemampuan peserta didik. Pada komponen pemateri, siapakah yang bertanggung jawab dalam

¹⁰ *Ibid.*,

program ekstrakurikuler ini, apakah pemateri benar-benar kompeten dalam bidangnya. Dan pada komponen sarpras, bagaimana madrasah memfasilitasi program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah.

1) Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan disesuaikan dalam pemendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa program ekstrakurikuler termasuk bagian dari kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan pengembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi madrasah.

Di madrasah ini program ekstrakurikuler disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang dibagi menjadi 5 bidang. 1) Bidang Olahraga yaitu Volly ball, Tenis Meja, Futsal dan Olahraga prestasi lainnya. 2) Bidang Seni yaitu Banjari, Group Reog dan Droup Drumband. 3) Bidang wawasan kebangsaan yaitu Patroli Keamanan Madrasah (PKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pramuka dan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR). 4) Bidang pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tahfiz dan

Tartil 5) Bidang pembinaan keterampilan dan kewirausahaan yaitu Koperasi peserta didik.¹¹

2) Pemateri

Pelaksanaan program ekstrakurikuler peserta didik memerlukan tutor/pemateri untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dari hasil wawancara terhadap Bapak Kepala Madrasah tentang pemateri yang dipilih madrasah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sebagai berikut.

“Pemateri dalam Program ekstrakurikuler diisi oleh beberapa guru yang berkompeten sesuai dengan bidangnya, serta pihak madrasah bekerjasama dengan pihak luar.¹²”

Selain menyampaikan materi, madrasah juga menentukan penanggung jawab setiap kegiatan agar program tersebut agar dapat dengan mudah dievaluasi, seperti penjelasan yang disampaikan Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut.

“Tanggung jawab setiap program ekstrakurikuler dibebankan kepada guru yang diberi wewenang sesuai

¹¹ Buku Program Kerja Kesiswaan MTs Negeri 5 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020, 14

¹²Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/3-7/2021

dengan tugasnya (dapat dilihat pada Lampiran 7). Bagian kepeserta didikan dan bimbingan konseling (BK) sangat berperan dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun yang berkenaan dengan karakter peserta didik.¹³”

Kegiatan ekstrakurikuler tugas guru antara lain memberikan rangsangan dan motivasi serta arahan-arahan mulai dari persiapan, pelaksanaan, penilaian dan upaya pengembangan. Selama kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, peran guru/kepala madrasah adalah sebagai berikut: 1) Sebagai motivator yaitu Memberikan rangsangan dan dorongan bagi peserta didik agar dapat mau melakukan sesuatu secara perorangan, berpasangan, kelompok maupun rombongan belajar (klasikal) 2) Sebagai fasilitator yaitu berperan memberikan materi dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam melaksanakan program ekstrakurikuler. 3) Sebagai *Dinamisator/ akselelator* yaitu mendorong aktifitas peserta didik agar dapat melakukan kegiatan yang lebih banyak dan lebih bervariasi dari segi kualitas dan kreatifitas peserta didik. Dan Sebagai konselor yaitu memberikan bimbingan dan menjadi narasumber, tempat berkonsultasi

¹³ *Ibid.*,

untuk kegiatan dari tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian, tindak lanjut dan pengembangan.¹⁴

Penjelasan salah satu peserta didik, peneliti mengenai cara penyampaian materi yang disampaikan oleh pemateri dijelaskan secara jelas dan mudah dipahami. Metode yang digunakan pemateri juga beranekaragam.

“Pemateri menyampaikan materi dengan santai dan menggunakan cara-cara yang asyik sehingga kami senang mendapatkan materi dari pemateri.¹⁵”

3) Sarpras

Segala macam kegiatan perlu adanya faktor pendukung terlaksananya program ekstrakurikuler yang maksimal, Tersedianya alat yang mendukung program ekstrakurikuler oleh madrasah merupakan hal yang dapat mendukung keberhasilan sebuah program. Dilihat dari baiknya pendanaan yang ada di madrasah yaitu seperti disampaikan oleh Bapak Kepala Madrasah sebagai berikut:

“Sarana prasarana disediakan guna menunjang kegiatan agar berjalan sesuai tujuan, untuk pendanaannya

¹⁴ Buku Program Kerja Kesiswaan MTs Negeri 5 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020, 15

¹⁵ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/6-9/2021

madrasah ini dari pemerintah melalui bos salah satunya serta ada pembayaran komite madrasah.¹⁶”

Beberapa sumber dana dapat menunjang madrasah dalam memenuhi kebutuhan madrasah secara finansial yang akhirnya kebutuhan serta tempat madrasah dapat menyediakan tempat yang memadai untuk pelaksanaan program ekstrakurikuler. Sehingga peserta didik tidak perlu mengeluarkan biaya sendiri dalam kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Ketua Osis sebagai berikut.

“Segala kebutuhan kegiatan yang ada semua perlengkapannya disediakan oleh madrasah.¹⁷”

Berdasarkan kriteria dari segi input mengenai kegiatan, pemateri dan sarana prasara dinyatakan efektif hal ini ditetapkan dengan kesesuaian antara kriteria dan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

c. Segi *Process*.

Evaluasi menggunakan model CIPP mengevaluasi dari segi proses merupakan rangkaian kedua dari empat

¹⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 03/W/3-7/2021

¹⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/6-9/2021.

rangkaian evaluasi. Dalam mengevaluasi peneliti menentukan acuan untuk mendapat kesimpulan apakah suatu program efektif melalui beberapa komponen sebagai berikut:

1) Pelaksanaan

Pelaksanaan program ekstrakurikuler ini hendaknya dirancang pada awal tahun atau semester di bawah bimbingan Kepala Madrasah atau Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan. Waktu hendaknya dijadwalkan sebaik mungkin sehingga dalam pelaksanaannya tidak menghambat pelaksanaan pembelajaran bagi pelaksananya.¹⁸ Waktu pelaksanaan program ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal, madrasah mengadakan berbagai program ekstrakurikuler pada sore hari sehingga tidak mengganggu kegiatan KBM. Seperti penjelasan dari Ibu Waka Kesiswaan:

“Program ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran KBM dikelas. Untuk jadwal dapat di Lihat pada Lampiran 8.¹⁹”

¹⁸ Kompri, Manajemen pendidikan, 242.

¹⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/2-7/2021

Adanya program ekstrakurikuler di madrasah ini nyatanya mampu menjadikan peserta didik lebih dapat menggunakan waktu secara positif dengan berbagai macam program yang dipilihnya. Hakikatnya setiap peserta didik mempunyai potensi yang berbeda-beda dan dengan adanya program ekstrakurikuler ini menjadi wadah mereka dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Dalam kepramukaan kerjasama antar individu diharapkan peserta didik mempunyai sosial yang baik. Seperti penjelasan salah satu peserta didik tentang kegiatan yang disenangi, yaitu:

“Kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan. Terutama kegiatan *out bond*. melatih menyelesaikan tantangan secara berkelompok.”²⁰”

Pembiasaan karakter peserta didik melalui program ekstrakurikuler dengan pembiasaan yang positif seperti salam, salim sapa. Kegiatan lain yang dilakukan oleh madrasah dalam membentuk karakter peserta didik melalui beberapa pembiasaan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Waka Kesiswaan sebagai berikut:

²⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 04/W/6-9/2021

“Pembentukan karakter banyak dilakukan dengan pembiasaan seperti salat *dhuha*, pembentukan pengurus OSIS juga menjadi salah satu cara pembentukan menjadi peserta didik yang mempunyai tanggung jawab dalam sebuah organisasi, pengurus kepramukaan.²¹”

2) Manajemen

Program ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh madrasah (terlampir). Semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan waktu yang telah ditentukan madrasah, penanggung jawab setiap bagian melakukan tugasnya dengan baik dipastikan dengan diadakannya rapat yang diselenggarakan guna menerima laporan dari para penanggung jawab kegiatan kepada bapak kepala madrasah.

Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler dapat dibenahi. ketika ada peserta didik yang kurang menyukai program ekstrakurikuler ini mereka menggunakan banyak alasan agar dapat tidak mengikuti kegiatan ini, cara yang dilakukan pendidik ialah memperingati peserta didik tersebut melalui beberapa cara seperti yang telah disampaikan Bapak Edi sebagai berikut:

²¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/2-7/2021

“Cara menanggulangi kenakalan peserta didik yang kurang disiplin pertama memberi nasehat kepada peserta didik tersebut, jika masih mengulangi maka kami akan memberikan hukuman yang mendidik sesuai dengan kesalahan peserta didik, namun jika peserta masih mengulangi kembali maka hal yang akan dilakukan ialah memanggil orang tua ke madrasah.²²”

3) Peran peserta didik

Peserta didik berperan aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler lebih banyak dibandingkan peserta didik yang kurang aktif. Kewajiban mengikuti program ekstrakurikuler seperti pramuka menjadikan peserta didik yang lebih suka menggunakan waktu untuk sesuatu yang tidak bermafaat menjadi keharusan mengikuti kegiatan tersebut. Akan tetapi akan beda hasil yang diperoleh antara peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler karna terpaksa dan yang mengikutinya karna memang menyukai kegiatan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Edi:

“Persentase peserta didik yang melanggar disiplin lebih sedikit dibandingkan peserta didik yang rajin dan

²² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 05/W/2-7/2021

menaati peraturan madrasah dengan baik yaitu sekitar 20%. Latar belakang yang menjadikan peserta didik seperti itu diantaranya kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan, kurangnya perhatian dari orang tua, serta bawaan sejak lahir.²³”

Peserta didik terlihat antusias dalam melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler dilihat dari keikutsertaan peserta didik dalam program ekstrakurikuler yang bermacam-macam. Seperti penjelasan beberapa Peserta Didik sebagai berikut:

“Ekstrakurikuler yang saya ikuti ialah banjari, pramuka, PKS dan PMR.²⁴”

Berdasarkan kriteria dari segi *process* yang telah ditentukan yaitu pelaksanaan, manajemen dan peran peserta didik maka evaluasi ini dinyatakan efektif. Hal ini karena antara kriteria yang ditetapkan dengan hasil temuan peneliti sesuai.

d. Segi Product

Segala sesuatu yang terjadi mempunyai dampak baik maupun buruk. Termasuk dalam program ekstrakurikuler

²³ *Ibid.*,

²⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, kode 02/W/2-7/2021.

yang mempunyai dampak terhadap karakter yang dimiliki peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti fokus dalam studi empati kognitif dan afektif peserta didik setelah mengikuti program ekstrakurikuler.

Karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk hidup sebagai makhluk sosial, sehingga masing-masing individu dapat hidup dengan baik dengan orang-orang disekelilingnya. Seperti dapat berhubungan baik dengan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kriteria seseorang berkarakter baik adalah jika seseorang tersebut mampu mempertanggung jawabkan atas semua apa yang diperbuatnya. Karakter juga bisa dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Selain itu, hal penting lain yang perlu ditanamkan di dalam jiwa peserta didik ialah rasa empati. Empati yaitu merupakan pondasi yang menjadi dasar dari semua interaksi hubungan antar manusia. Dengan mampu merasakan emosional yang dirasakan orang lain, maka

akan lebih mudah untuk membina *relationship* yang baik dengan orang-orang di sekitar.

Didalam pelaksanaan program manajemen madrasah ini setiap peserta didik diajarkan bertanggung jawab atas apa yang mereka telah lakukan. Dalam hal positif madrasah memberi *reward* kepada peserta didik yang mendapatkan kejuaraan dalam perlombaan. Serta member *punishmen* kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Dibentuk beberapa organisasi diharapkan menjadikan peserta didik mempunyai jiwa sosial yang tinggi serta diharapkan mempunyai empati terhadap orang-orang disekelilingnya.

Dalam evaluasi model CIPP yang merupakan rangkaian akhir dalam *proses* evaluasi suatu program. Dalam penelitian ini peneliti telah membagikan angket kepada koresponden mengenai penilaian karakter peserta didik studi empati kognitif dan afektif pada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler berjumlah 83 peserta didik dari 17 pertanyaan yang sudah dinyatakan valid.

Hasil di atas berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan di madrasah ini ialah dengan menggunakan SPSS yang dapat dilihat dalam Lampiran 17 dan 18 yang dirangkum dalam Tabel berikut.

Tabel 4.1

Tabel hasil Angket Peserta didik

Variabel	Jumlah Peserta Didik	Mean
Peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler.	83	58,49
Peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler.	83	53,63

Jumlah *mean* peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler tersebut adalah 58,49 yaitu masuk ke dalam interval sangat efektif. Kesimpulan dari hasil tersebut maka efektivitas program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter peserta didik dinyatakan sangat efektif. Pembiasaan yang dilakukan oleh madrasah dalam mendidik peserta didik ternyata mempunyai peranan yang sangat diperlukan bagi peserta didik, pembiasaan tersebut mungkin akan lebih maksimal jika dilakukan dengan kerjasama yang baik pula bersama keluarga dan lingkungan sekitar.

Program manajemen ekstrakurikuler dilakukan madrasah dalam rangka dijadikan sebuah strategi pemberdayaan manusia mencakup seluruh proses yang ada dalam sebuah organisasi yang diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian dalam Arikunto menjelaskan manajemen merupakan keseluruhan proses dalam sebuah organisasi antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas dan kesepakatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²⁵ Di MTsN 5 Ponorogo ini segala pelaksanaan program yang ada telah disusun madrasah dengan sistematis, diharapkan agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan madrasah dalam visi misi tujuan madrasah ini didirikan. Tujuan MTsN 5 Ponorogo melaksanakan program ialah dapat menunjang pencapaian tujuan institusional dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan pancasila. Perencanaan program ekstrakurikuler di madrasah ini seperti yang di sampaikan oleh narasumber disesuaikan dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik di madrasah ini. Untuk sistematika pelaksanaannya diberikan tanggung jawab kepada guru sebagai pengontrol

²⁵ Suharsimi Arikunto dan Mulya Yuliana, 115

dalam pelaksanaan program agar dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pencapaian tujuan dalam sebuah program ekstrakurikuler disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Di madrasah ini terdapat beberapa program yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang dibagi menjadi 5 bidang. Yaitu bidang olahraga, bidang seni, bidang wawasan kebangsaan, bidang ketakwaan dan bidang pembinaan keterampilan dan kewirausahaan. Dalam pelaksanaannya perlu bantuan pemateri yang kompeten dalam bidangnya, seperti pemaparan yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah bahwa madrasah ini bekerjasama dengan pihak luar yang berkompeten untuk mengisi materi dalam program ekstrakurikuler di madrasah. Selain itu madrasah juga menyiapkan berbagai sarana prasarana guna mendukung pencapaian program ekstrakurikuler yang pendanaannya berasal dari dana BOS dan komite madrasah.

Kelebihan pelaksanaan program ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, mempunyai jiwa sosial, kreatif serta dapat mempersiapkan karir untuk masa yang akan datang.²⁶ Untuk pelaksanaan

²⁶ Kompri, Manajemen Pendidikan, 227.

program ekstrakurikuler yang ada di madrasah ini dilaksanakan di luar jam KBM sehingga menjadikan peserta didik menggunakan waktu luang yang mereka miliki dengan berbagai kegiatan yang positif. Namun tidak semua peserta didik aktif dalam melaksanakan program ekstrakurikuler yang ada di madrasah, ada sebagian peserta yang enggan mengikuti program ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh madrasah. Rasa empati yang dimiliki antara peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan kurang aktif mengikuti ekstrakurikuler tidak sama.

Adanya perbedaan rata-rata rasa empati peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif dalam program ekstrakurikuler di MTsN 5 Ponorogo dapat dijadikan pedoman madrasah lain untuk berupaya menghidupkan program ekstrakurikuler di madrasah tersebut karena dalam penelitian ini didapatkan hasil yang sangat baik pada karakter peserta didik studi empati kognitif dan empati afektif melalui program ekstrakurikuler yang berjalan dengan baik dalam segala aspek yang telah ada dalam kriteria melalui model evaluasi CIPP.

2. Efektivitas manajemen program ekstrakurikuler terhadap karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo secara keseluruhan.

Evaluasi program dengan menggunakan model CIPP, mengevaluasi program dalam empat segi yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Keempat bagian tersebut menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dan hasil penelitian yang telah dilakukan ialah semua komponen dalam penelitian ini dinyatakan efektif.

Pendidikan karakter bukan hanya pengetahuan sebagai pengertian bagaimana karakter yang baik serta memberi penilaian melalui angka, akan tetapi bagaimana nilai-nilai karakter baik bisa diaplikasikan oleh setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan melalui program ekstrakurikuler yang ada di madrasah. Beberapa doktrin yang dilakukan madrasah yaitu melalui program ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka melalui perilaku yang berperilaku sesuai Dasa Darma Pramuka. Selain itu dalam program ekstrakurikuler PMR setiap anggota diwajibkan mengamalkan 7 prinsip Palang Merah. Adapun dalam bidang kesenian, peserta didik diajarkan untuk mencintai dan mengembangkan kearifan

lokal melalui seni sehingga diharapkan membentuk karakter terkait lokal wisdom.²⁷

3. Perbedaan yang signifikan antara karakter empati peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan tidak aktif mengikuti program ekstrakurikuler.

Ketersediaan program ekstrakurikuler yang disediakan oleh madrasah tidak selalu menarik minat peserta didik. Masih terdapat sebagian peserta didik yang tidak mengikuti program ekstrakurikuler meskipun diwajibkan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara peserta yang selalu aktif dalam melaksanakan beberapa program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak aktif melaksanakan program ekstrakurikuler. Dan baik mana karakter peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dengan peserta didik yang kurang aktif dalam program ekstrakurikuler.

²⁷ Leny Sri Wahyuni, Jurnal Guru Dikmen dan Dikus, Majalengka: SMKN 1 Talaga, 73.

Tabel 4.2
Hasil Uji-t (*one-tailed*) Karakter Empati Kognitif
Peserta Didik

Two-Sample T-Test and CI: Pesdik Aktif; Pesdik kurang aktif			
Two-sample T for Pesdik Aktif vs Pesdik kurang aktif			
	N	Mean	StDev SE Mean
Pesdik Aktif	83	58,49	5,23 0,57
Pesdik kurang aktif	83	53,64	6,82 0,75
Difference = mu (Pesdik Aktif) - mu (Pesdik kurang aktif)			
Estimate for difference: 4,855			
95% CI for difference: (2,993; 6,718)			
T-Test of difference = 0 (vs not =): T-Value = 5,15 P-Value = 0,000 DF = 153			

Berdasarkan hasil *out put Minitab* pada Tabel 4.2 diketahui *P-Value* sebesar 0,000. Karena *P-Value* tersebut kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa karakter empati peserta didik yang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler lebih baik dibandingkan empati peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler. Selain itu, untuk mengetahui

kemampuan argumentasi karakter mana yang baik dapat dilihat dari nilai *estimate for difference* sebesar 4,855. Hal ini menunjukkan peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler memiliki karakter empati yang lebih baik dari pada peserta didik yang kurang aktif dalam melaksanakan program ekstrakurikuler.

Sesuai dengan hasil perhitungan statistik yang dilakukan oleh peneliti bahwa karakter empati peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler lebih baik dibandingkan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler disebabkan peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler mendapatkan pembiasaan yang lebih baik dalam setiap pelaksanaan kegiatan sebagai pembinaan kepribadian peserta didik. Seperti dalam berorganisasi, dengan mencapai tujuan bersama menciptakan kerjasama yang baik antara peserta didik sehingga peserta didik lebih mempunyai rasa empati terhadap anggota organisasinya.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori tujuan diadakannya program ekstrakurikuler di madrasah yaitu 1) Menambah dan memantapkan pengetahuan peserta didik. 2) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam bakat, minat, dan keterampilan yang dimiliki dalam upaya

pembinaan kepribadian peserta didik. 3) Mengajarkan keterkaitan antara pembelajaran dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat.²⁸

Pelaksanaan program ekstrakurikuler mempunyai tujuan yang baik dalam meningkatkan kepribadian peserta didik serta menjadikan peserta didik lebih mempunyai empati kognitif maupun empati afektif. Di bawah ini akan dijelaskan tentang empati kognitif dan empati afektif siswa yang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program ekstrakurikuler.

a. Empati Kognitif

Peneliti membagikan angket kepada peserta didik tentang empati kognitif dan dihitung menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada Lampiran 14 dengan hasil dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tabel Angket Peserta Didik Empati Kognitif

Variabel	Peserta didik	Mean
Empati Kognitif	Peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler.	2,706
	Peserta didik yang kurang aktif	3,817

²⁸ Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru* , 29

Variabel	Peserta didik	Mean
	dalam program ekstrakurikuler.	

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui hasil angket peserta didik dalam empati kognitif yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program yang berjumlah 166 peserta didik. Hasil *mean* dari peserta didik yang aktif mengikuti ekstrakurikuler adalah 27,66 sedangkan *mean* peserta didik yang kurang aktif mengikuti program ekstrakurikuler *mean* adalah 25,16. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *mean* antara peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak aktif mengikuti program ekstrakurikuler dalam empati kognitif.

Selanjutnya untuk membedakan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, perlu diinterpretasikan dengan uji t sampel independen. Peneliti menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada Lampiran 14.

Tabel 4.4

Tabel Hasil t_{hitung} dan t_{tabel} Empati Kognitif

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}
Empati Kognitif	4,879	1,975

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil analisis uji t_{hitung} menunjukkan 4,879 Sedangkan t_{tabel} 1,975. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa $4,879 > 1,975$, maka H_0 diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak aktif mengikuti program ekstrakurikuler di MTsN 5 Ponorogo pada empati kognitif.

b. Empati Afektif

Peneliti membagikan angket kepada peserta didik tentang empati afektif dan dihitung menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada Lampiran 15 dengan hasil dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Tabel Angket Peserta Didik Empati Afektif

Variabel	Peserta didik	<i>Mean</i>
Empati Afektif	Peserta didik yang aktif mengikuti program	30,83

Variabel	Peserta didik	Mean
	ekstrakurikuler.	
	Peserta didik yang kurang aktif dalam program ekstrakurikuler.	28,49

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui hasil angket empati afektif peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti program yang berjumlah 166 peserta didik. Hasil *mean* dari peserta didik yang aktif mengikuti ekstrakurikuler adalah 30,83 sedangkan *mean* peserta didik yang kurang aktif mengikuti program ekstrakurikuler *mean* adalah 28,49. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *mean* antara peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak aktif mengikuti program ekstrakurikuler dalam empati afektif.

Selanjutnya untuk membedakan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, perlu diinterpretasikan dengan uji t sampel independen. Peneliti menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada Lampiran 15.

Tabel 4.6

Tabel Hasil t_{hitung} dan t_{tabel} Empati Afektif

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}
Empati Afektif	4,124	1,975

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis uji t_{hitung} menunjukkan 4,124 Sedangkan t_{tabel} 1,975. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa $4,124 > 1,975$, maka H_0 diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak mengikuti program ekstrakurikuler di MTsN 5 Ponorogo pada empati afektif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya ketidaksamaan empati kognitif antara peserta didik yang aktif mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang kurang aktif mengikuti ekstrakurikuler, hal ini menjadi bukti adanya keberhasilan pelaksanaan program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler mempunyai peranan penting dalam membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian peserta didik agar dapat hidup lebih baik untuk bekal ketika mereka dewasa nanti. Hal ini

menunjukkan tujuan diadakan program ekstrakurikuler berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan oleh beberapa teori yang dikemukakan pada teori sebelumnya.

Seperti yang dijelaskan oleh direktorat pendidikan menengah kejuruan yang menjelaskan tentang tujuan diadakan program ekstrakurikuler yaitu bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek yang diantaranya adalah aspek kognitif, afektif dan *prikomotorik*. Dalam penelitian ini karakter empati kognitif dan afektif yang menjadi fokus peneliti. Selain itu harapan lain ialah peserta didik mampu mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat agar kelak menjadi individu yang dapat hidup dengan baik serta selalu bersikap positif sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.²⁹

Lembaga pendidikan berusaha dengan maksimal untuk membentuk akademik peserta didik yang baik karena kecedasan akademik dianggap penting bagi kebutuhan peserta didik, namun yang dibutuhkan peserta didik tidak semata-mata hanya kecerdasan akademik saja, melainkan kemampuan dalam aspek spiritual, pengetahuan keterampilan serta tingkah laku baik juga

²⁹ Departemen Agama RI., 183.

mempunyai budi pekerti yang luhur lebih dibutuhkan sehingga kelak peserta didik dapat menjadi manusia yang berbudi luhur.³⁰

4. Hubungan antara empati kognitif dan empati afektif.

Hipotesis selanjutnya adalah melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara empati kognitif dan empati afektif pada karakter peserta didik MTsN 5 Ponorogo. Dasar pengambilan keputusan menggunakan korelasi (r_{xy}). Jika koefisien korelasi bernilai positif maka dapat dilihat adanya hubungan yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan untuk menguji signifikansi adalah dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} maka hubungan tersebut signifikan. Sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka hubungan tersebut tidak signifikan. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan analisis korelasi *Product Moment*. Perhitungan ini menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada Lampiran 16.

³⁰ Jejen Musfah., 52.

Tabel 4.7

Tabel Hasil r_{hitung} dan r_{tabel} Empati Kognitif dan Empati Afektif

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Sig
Empati kognitif dengan empati afektif.	0,572	0,148	0,000

Berdasarkan Tabel 4.7 maka dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} $0,572 > 0,148$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis diterima. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara empati kognitif dan empati afektif karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya hubungan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu berdamai dengan orang lain. Dari pengalaman yang dimiliki individu menjadikan individu tersebut dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seperti saat sesuatu terjadi pada orang lain, akan muncul rasa empati kognitif pada individu yang timbul dari emosional masing-masing individu dalam memahami

perasaan orang lain. Perasaan yang mendalam merespon empati kognitif individu sehingga mendorong individu tidak hanya merasakan empati secara kognitif saja melainkan mulai muncul rasa empati afektif dari dalam diri individu yang biasanya hasil dari pengalaman dalam kehidupannya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa seorang individu yang memiliki empati afektif diawali dengan adanya rasa empati kognitif yang mendalam pada individu tersebut.

Pernyataan ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa sikap empati afektif diawali adanya rasa empati kognitif yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dasar utama dalam rasa empati diawali dengan empati kognitif, adanya rasa empati kognitif yang dimiliki seorang individu mendorong seseorang mempunyai empati afektif yang artinya keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam keterkaitannya.³¹

Pembiasaan yang baik dalam kegiatan yang dilakukan madrasah juga mempunyai dampak yang baik bagi perilaku peserta didik. Seperti kegiatan yang dilakukan peserta didik secara berkelompok mendorong peserta didik hidup gotong royong dalam menyelesaikan misi yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler. Kegiatan semacam itu menjadikan

³¹ Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan., 133.

peserta didik mempunyai rasa yang tidak hanya mementingkan diri sendiri sehingga timbul rasa empati dalam diri peserta didik. Kegiatan yang positif ini diarahkan guna memperkuat komitmen peserta didik, semangat serta sikap mandiri peserta didik dan keteguhan dalam diri peserta didik.³²

Dengan demikian program ekstrakurikuler menjadi hal yang bermanfaat bagi madrasah guna membangun karakter empati kognitif dan empati afektif peserta didik. Program ekstrakurikuler yang diadakan oleh madrasah disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik dan kearifan lokal yang terdapat dilingkungan madrasah tersebut. Program ekstrakurikuler akan berjalan sesuai dengan tujuan, visi dan misi madrasah jika para pembina melakukan manajemen yang baik dalam proses program ekstrakurikuler. Manajemen program ekstrakurikuler perlu dikelola dengan baik agar mencapai tujuan yang diinginkan, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sondang P. Siagian dalam Arikunto bahwa manajemen merupakan keseluruhan proses dalam sebuah organisasi yang didasari oleh kesepakatan tertentu melalui berbagai kegiatan secara keseluruhan agar

³² Zubaidi., 309.

tercapai tujuan yang diinginkan.³³ Didukung oleh pernyataan Mulyono dalam pengelolaan ekstrakurikuler dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pelaksanaannya sebagai usaha dalam menumbuhkan potensi SDM peserta didik.³⁴

Model evaluasi CIPP yaitu *context, input, process,* dan *product* ini dianggap dapat menjadi pedoman yang baik dalam mengevaluasi suatu kegiatan. Di dalam model evaluasi ini disusun secara terperinci mengenai kriteria yang sebaiknya digunakan. Kriteria tersebut menyinggung secara keseluruhan suatu program sehingga dapat mengetahui ketercapaian suatu program.

³³ Suharsimi Arikunto dan Mulya Yuliana., 115.

³⁴ Kompri., 238.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yang disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan sebelumnya dari segi *context*, yaitu mengenai latar belakang, tujuan program, perencanaan serta sistematis pada program. Maka evaluasi dari segi *context* dinyatakan efektif. Hal ini karena antara kriteria yang ditetapkan dengan hasil temuan penelitian sesuai. Dari segi *input* mengenai kegiatan, pemateri dan sarana prasarana dinyatakan efektif hal ini ditetapkan dengan kesesuaian antara kriteria dan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dan dari segi *proses* yang telah ditentukan yaitu pelaksanaan, manajemen dan peran peserta didik maka evaluasi ini dinyatakan efektif. Hal ini karena antara kriteria yang ditetapkan dengan hasil temuan peneliti sesuai. Berdasarkan perhitungan yang telah

dilakukan di madrasah ini melalui angket yang diberikan kepada koresponden ialah 58,49. Jumlah tersebut masuk ke dalam interval yang sangat efektif. Kesimpulan dari hasil tersebut maka efektivitas program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter peserta didik dinyatakan sangat efektif.

2. Evaluasi program dengan menggunakan model CIPP, mengevaluasi program dalam empat segi yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Keempat bagian tersebut menjadi patokan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Dan hasil penelitian yang telah dilakukan ialah semua komponen dalam penelitian ini dinyatakan efektif.
3. Berdasarkan hasil analisis uji t_{hitung} menunjukkan 5,150 Sedangkan t_{table} 1,975. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa $5,150 > 1,975$, maka H_0 diterima, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara karakter empati peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler dan peserta didik yang tidak mengikuti program ekstrakurikuler di MTsN 5 Ponorogo.
4. Berdasarkan hasil nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,572 > 0,148$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Yang artinya hipotesis diterima.

Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara empati kognitif dan empati afektif karakter peserta didik di MTsN 5 Ponorogo

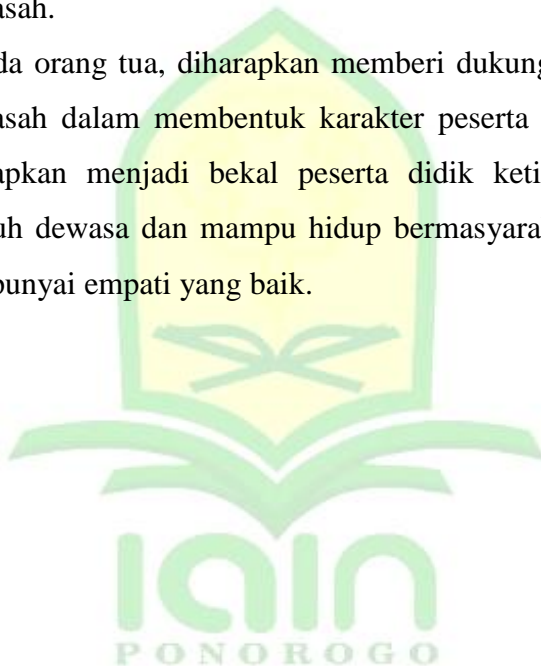
B. IMPLIKASI

Implikasi dari efektivitas program ekstrakurikuler peserta didik di MTsN 5 Ponorogo ternyata mempunyai peranan penting dalam menunjang karakter peserta didik khususnya dalam empati kognitif dan empati afektif. Segala pelaksanaan program ekstrakurikuler yang terdiri dari berbagai macam kegiatan yang disediakan oleh madrasah secara sistematis mampu mendorong peserta didik mengasah kemampuan yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakat masing-masing individu. Program ekstrakurikuler yang ada juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

C. SARAN

Berdasarkan analisis kesimpulan hasil penelitian ini, berikut saran yang patut dipertimbangkan dalam membentuk karakter empati peserta didik di MTsN 5 Ponorogo:

1. Kepada lembaga pendidikan, untuk terus melakukan program ekstrakurikuler dengan mengedepankan kebutuhan peserta didik yang dikemas secara menyenangkan agar peserta didik selalu bersemangat untuk mengikuti program ekstrakurikuler yang ada di madrasah.
2. Kepada orang tua, diharapkan memberi dukungan kepada madrasah dalam membentuk karakter peserta didik yang diharapkan menjadi bekal peserta didik ketika mereka tumbuh dewasa dan mampu hidup bermasyarakat dengan mempunyai empati yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldily, Ridho. *Social & emotional Intelligence*. Yogyakarta: Psikologi Corner, 2017.
- Ardy Wiyani, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Mulya. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. dan Safrudin, Cepi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Buku Program Kerja Kesiswaan MTs Negeri 5 Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020.
- Departemen Agama RI. *Basic Kompetensi Guru*. Jakarta : Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, 2004
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisi Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Ghony, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hanggara, Asep Dika. *Kepemimpinan Empati menurut Al-Qur'an*. Sukabumi: CV jejak, 2019.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Kesuma, Dharma. dkk, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2015.
- Lickomna, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Lickomna, Thomas. *mendidik untuk membentuk Karakter*, Bumi Aksara, 2012.
- Mahmud, Hamdani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 241 / P / 2019 tentang kriteria dan perangkat akreditasi*.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Munadlir, Agus. “Manajemen Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional* hal 3 (2017) Diakses 15 Februari 2021.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkud/article/download/37/45>
- Musfah, Jejen. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Kencana 2018.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Samani, Muchlas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Silfiasari, Susanti Prasetyaningrum “Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif” *Jurnal ilmiah psikologi terapan* Vol. 05, No.01, Januari 2017.
- Subroto, Suryo B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta, 2016

- Sugiono. Metode penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, 2016.
- Sukardi, Dewa Ketut. Desak Made Sumiati, *Bimbingan dan penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Taniredja, Tukiran. dan Mustafidah, Hidayati. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfaberta 2012.
- Widodo, Metodologi Penelitian Populer dan Praktis. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik*. YogyakartaPustaka Felicha, 2011
- Yaqin, Ainul. Jurnal Pendidikan dan Keislaman “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Empati Peserta Didik Dan Metode Pengembangannya” Volume 11 Nomor 1 Tahun 2021.
- Zubaidi. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Zuriah, Nuzul. *Pendidikan moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011